



exposureMAGZ



Anticipating Moments

They come in only split second; sharp intuition is needed

Borobudur in Time & Angles

Everyone expects to get the best picture of the marvel

NEW LOOK



Caring for Culture

A simple dedication of few people in their culture

Well-planned Hunting in Yosemite

Good planning will be helpful to discover good spots

Lomba Foto Bulanan

Foto Pemenang Canon-FN Lomba Foto Tema Bulanan

50
September
2012

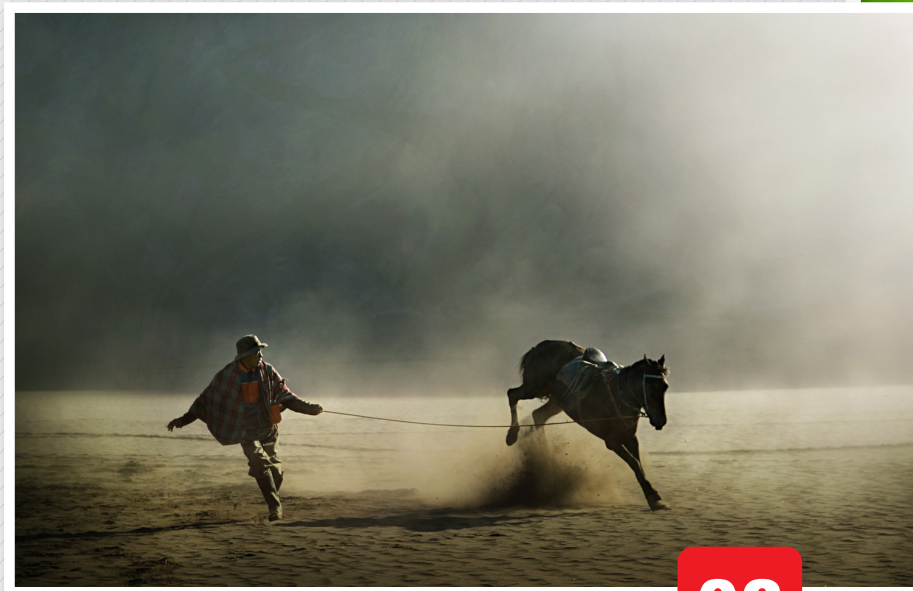


ISSN 1979-942X
9 771979 942097

Contents

captivating • enchanting • inspiring

exposure | 50
September
2012
captivating • enchanting • inspiring



06

Sharp Intuition on Moments

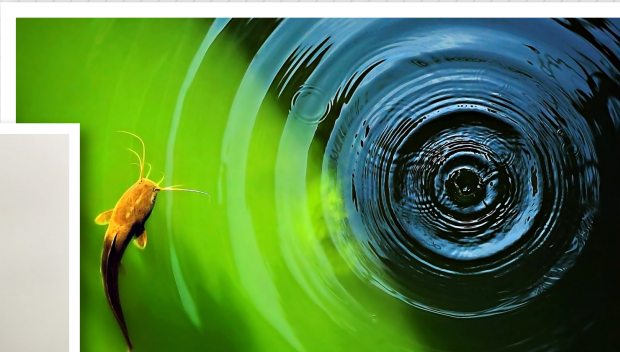
Moments and chances come in only split second. Hence, sharp intuition is needed to get fabulous images.



66

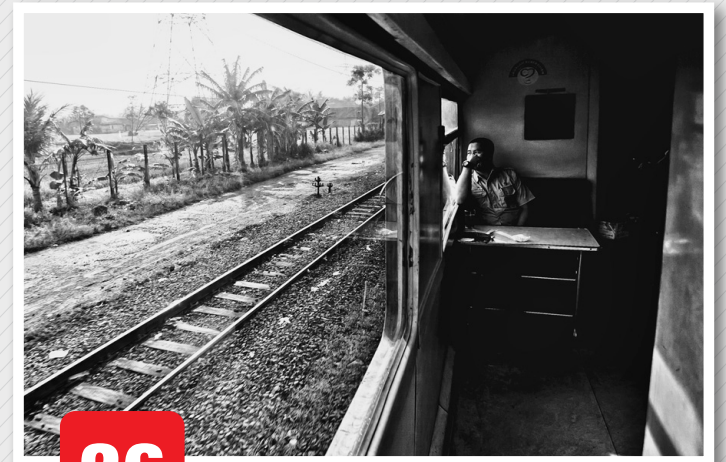
A Simple Dedication

From a corner of the Sultanate Palace of Yogyakarta, a group of few people dedicated their time in preserving their culture.

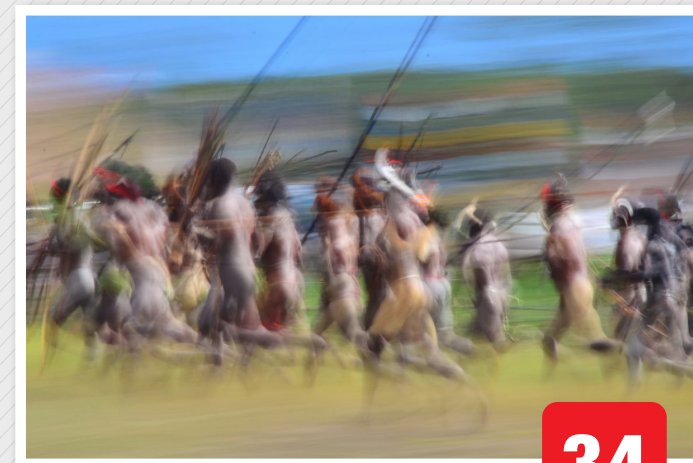


Pemenang Lomba Foto Bulanan

Simak foto pemenang Canon-FN Lomba Foto Tema Bulanan



26



34

Gallery

Foto-foto dari Fotogrefer.net Hunting Series 2012 di Wamena

e Kata orang, rutinitas seringkali berujung pada kebosanan. Cobalah kita makan makanan yang sama setiap hari, pasti kita akan merasa bosan dan berusaha mencari alternatif baru. Ya, rutinitas memang menjemukan sehingga perlu didobrak, entah dengan sekadar melakukan *refreshing*, melakukan perombakan kecil, bahkan sampai membuat perubahan besar.

Ketika membicarakan rutinitas, saya jadi ingat seorang guru, penulis, reformis sekaligus filsuf Amerika bernama Amos Bronson Alcott. Katanya, "The less routine, the more life." Semakin menghindari rutinitas, semakin membuat hidup lebih hidup.

Setidaknya itulah yang sedang terjadi pada majalah kesayangan kita ini. Kami di redaksi mencoba membuat semacam penyegaran di sejumlah lini, mulai dari logo, cara penyajian, tata letak/desain hingga menyangkut konten, yang diharapkan bisa membawa angin segar dan, tentunya,

kian banyak pula membawa inspirasi fotografi kepada Anda.

Maksud penyegaran yang sekaligus perubahan ini tak lain agar kami bisa menampung ide-ide fotografi Anda yang kian hari kian kreatif dan inovatif, seiring dengan kemajuan teknologi di bidang ini. Mulai kini, kami bisa menampilkan karya audio-visual Anda di majalah Exposure. Jadi, selain suguhan foto-foto inspiratif, majalah ini juga dapat memuat karya-karya Anda berupa gambar bergerak, bisa dalam format *time-lapse photography*, video dan *flash*.

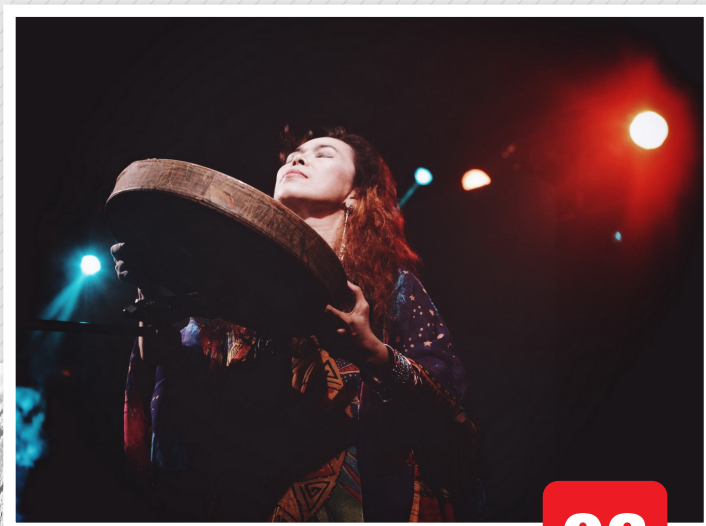
Sudah pasti, kami tidak berhenti di situ. Penggodokan gagasan, pengembangan desain sampai konten akan menjadi *concern* kami dalam keseharian. Benar, kami akan terbelenggu oleh rutinitas – rutinitas untuk berubah! Ini semata-mata untuk melayani Anda yang begitu dinamis.

Salam,
Farid Wahdiono



cover photo by
Kristupa Saragih

cover design by
Philip Sigar



96

Ajang Berkumpul Fotografer Perempuan

Melalui komunitas bernama Sofee mereka ingin turut meramalkan jagat fotografi tanah air.

Canon-FN Workshop & Seminar

Workshop fotografi fesyen di Surabaya, seminar bikin portofolio & pengarsipan foto di Pontianak



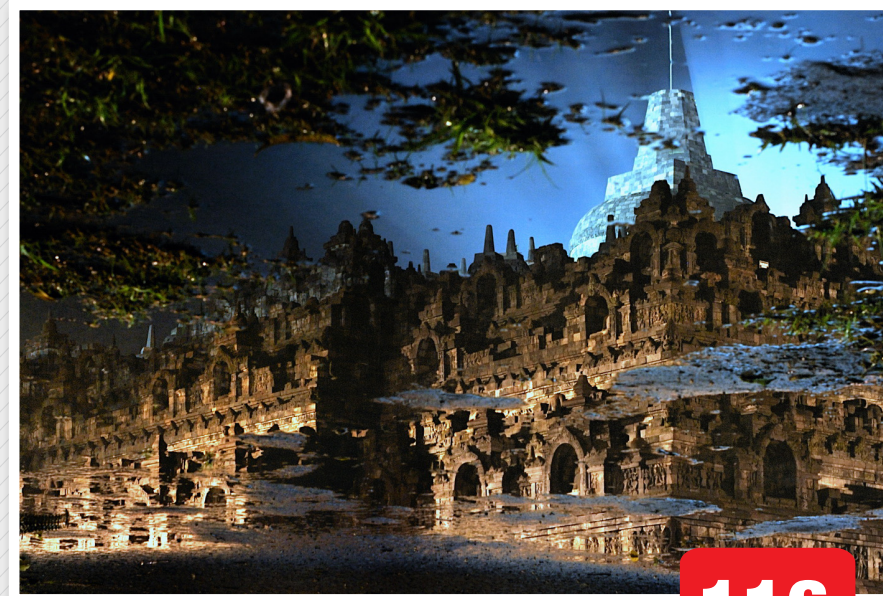
84

Kamera Berbasis Android: Perlukah?

Nikon & Samsung baru saja mengumumkan kamera bersistem Android



80



116

To Get the Best of Borobudur

Many people have taken pictures of the marvelous Borobudur Temple, but not many of them have got the best pictures of it. Have you?

Well-planned Hunting in Yosemite

Good planning will be helpful to decide which spots to explore as it is very impossible to visit all spots at once.



132

80 snapshot
Info Aktual, Berita
Komunitas, Agenda

162 bazaar
Panduan Belanja
Peralatan Fotografi

164 users' review
Kamera Sony Alpha-77

174 index

Fotografer Edisi Ini

Yadi Yasin
Fikri Adin
A. Rully Trisaputra
Achmad Munasit
Arnov Setyanto
Dwi Ardhanto
Danuswara
Joni Irwanto
Kristupa Saragih
Rocky Pesik
Toar Pantouw
Adji Nugroho
Dadan Ramdani
Willy Lesmana

Fredy Harun
Hermawan Wong
Jan Tjie Hindro B.
Muchamad Noor Eva A.
Ajeng Dwi Indriyani
Dewi Caprianita
Elfirah Arif
Lisa Monica
Myrna Vergiana
Agustinus Farano
Gunawan
Arbain Rambey
Bobby Sanger
Hamdani Kusumajaya

Ilias Irawan
Novie Magne
Ronaldy Irfak
Rosita
Susan Sanger
Perry Gunawan
Yulifrizal
Carten Nulagraha
Irwan H. Telaumbanua
Reza Hilmy
Frend Hendrik
Reza A.A

Hak Cipta

Dilarang mengutip menyadur/ menggandakan/menyebarkan isi majalah *exposure* tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.



Anticipating Moments



BY ACHMAD MUNASIT

Any photographer must have understood that moments and chances come in only split second; and this urges them to be always ready so that they could capture events or moments which, many times, won't reoccur.

Be it hunting around their own backyard, at the beach, on top of a mountain, or even within the depth of the ocean, photographers should always hold their camera on "alerted" position to allow them capture any interesting moments. Certainly, this should also be supported by a sharp intuition in deciding when to press the shutter button to get charming—and breathtaking—images, either for its moments, lighting, composition, or other photographic elements.

The photographs presented here are works of several photographers who, by imposing their own efforts, have succeeded in capturing interesting outstanding moments. Some of the moments came from particular events intentionally "designed" to give interesting moments to capture; some others came just all of sudden.



BY A. RULLY TRISAPUTRA

Kiranya semua fotografer mafhum bahwa momen dan kesempatan selalu datang dalam kurun waktu yang sangat pendek. Inilah yang membuat mereka senantiasa sigap demi mengabadikan kejadian atau momen yang kadang-kadang tak datang untuk kedua kalinya.

Dari halaman rumah sendiri, pantai, puncak gunung, hingga suatu kedalaman di tengah lautan, kamera mereka senantiasa diposisikan untuk "siap tembak." Tentu saja ini didukung kejelian mereka dalam mengamati suatu peristiwa sehingga tahu kapan tombol rana harus dipencet, sampai akhirnya tercipta foto yang menawan, bahkan

menakjubkan, baik itu dari momennya sendiri, pencahayaan, komposisi maupun elemen-elemen fotografis lainnya.

Foto-foto yang tersuguh di sini merupakan karya sejumlah fotografer, yang dengan upaya masing-masing telah berhasil menangkap momen-momen menarik. Memang, ada peristiwa yang sudah "dirancang" guna menghasilkan momen menarik untuk di jepret. Namun, ada yang terjadi tiba-tiba dan seketika itu pula momen yang indah itu berhasil ditangkap kamera.

“I just point my lens by reflex,” said A. Rully Trisaputra on his photograph—an image of a golden-yellowish catfish. The image was taken at his own fishpond during an afternoon.

Rully said that he was watching the catfish which, when observed closely, seemed to enjoy swimming and playing around the waterdrop falling from the AC’s disposal. Whenever a waterdrop fell, the catfish quickly swam approaching. The lighting created by the afternoon sunlight reflected on the water surface attracted Rully to capture the moment—obviously, added by balanced measure of the shadow, midtone, and highlight of the sunlight (available light).

While spending time around Bromo, Achmad Munasit and Rocky Pesik captured two different moments which, coincidentally, did not focus on the charm of the landscape around the mountain (located in East Java) as commonly exposed.

Achmad Munasit’s photograph—depicting a Tengger man and his horse—was taken on a morning in September last year, when he visited the site for the first time. Besides spending time capturing the renowned beautiful landscape of Bromo, he also spent time to explore the other side of the area. “I figured out that during the morning the activity of the Tengger tribesmen, with their horses, offers a charming, exotic view,” he explained.

“Saya reflek saja mengarahkan moncong lensa,” tutur A. Rully Trisaputra, menceritakan foto karyanya tentang ikan lele berwarna kuning keemasan. Foto tersebut ia ambil pada sore hari di kolam ikan yang terdapat di halaman rumahnya.

Saat itu, Rully berkisah, ia sedang berada di dekat kolam dan melihat ikan lele itu, yang setelah diamati ternyata sangat senang bermain di tetesan air pembuangan AC. Setiap ada tetesan, ikan tersebut langsung mendekati. Kondisi pencahayaan dari sinar matahari sore dan pantulan warna-warni di air sepertinya menggelitik Rully untuk membidiknya, dan tentu saja disertai pengukuran eksposur yang seimbang antara *shadow*, *midtone* dan *highlight* dari sinar matahari (*available light*).

Di kawasan Bromo, Achmad Munasit dan Rocky Pesik mendapatkan dua momen yang berlainan, dan kedua foto itu kebetulan tidak menyodorkan keindahan lansekap gunung yang ada di Jawa Timur itu.

Achmad Munasit mengambil foto orang Tengger dan kudanya itu di suatu pagi pada September tahun lalu, yang sekaligus merupakan kunjungan pertamanya ke Bromo. Selain lansekap Gunung Bromo yang sudah tersohor itu, dia juga tertarik mengeksplorasi sisi lainnya. “Ternyata aktivitas suku Tengger di pagi hari dengan kudanya begitu menarik perhatian karena terlihat indah dan eksotis,” ujarnya.



BY ROCKY PESIK

“ Photographers should always hold their camera on “alerted” position to allow them capture any interesting moments. ”

Still around Bromo but on another morning, Rocky Pesik was looking for a good composition of the mountains to capture when suddenly his eyes caught the view of several tourists climbing on one of the sand dunes. Attracted, he directly snapped the scene. “As the scene was composed of attractive sand dunes as its foreground and background, I quickly decided to set the camera’s metering to ESP/Matrix and set the mode to Aperture Priority,” Rocky said.

About eight meters below water surface, Toar Pantouw found a moment he called a surprise—he saw a sharkwhale (*Rhincodon typus*) for the first time ever.

The photograph of the sharkwhale with mouth wide open was taken while Toar was diving at Cendrawasih Bay, Nabire, West Papua. “Encountering a sharkwhale is a very rare chance,” said Toar, who used a 10mm lens to capture the giant fish—set at f/8, 1/80 shutter speed, and camera ISO at 100. “Using a 1/80 shutter speed is relatively ideal as sharkwhale is not a fast swimmer fish.”

Di pagi yang lain di kawasan yang sama, Rocky Pesik mencoba mencari komposisi dari bukit-bukit pasir yang terbentang di depannya. Tiba-tiba pandangannya menangkap sekelompok wisatawan sedang mendaki salah satu bukit pasir. Karena dianggapnya menarik, ia langsung membidikkan kameranya. “Karena pemandangan ini memiliki *foreground* dan *background* yang menarik berupa bukit-bukit pasir, saya menentukan bahwa saya menggunakan *metering* ESP/Matrix dan mode Aperture Priority,” kata Rocky.

Toar Pantouw, di kedalaman sekitar 8 meter dari permukaan air laut, mendapatkan momen yang disebutnya sebagai kejutan. Pasalnya, baru pertama kali itu dia bisa bertemu dengan hiu paus (*Rhincodon typus*).

Foto hius paus yang sedang membuka lebar mulutnya itu ia peroleh ketika melakukan kegiatan menyelam di Teluk Cendrawasih, Nabire, Papua Barat. “Bertemu dengan hiu paus merupakan momen yang sangat langka,” kata Toar yang menggunakan lensa 10mm untuk memotretnya, dengan setelan f/8, kecepatan 1/80 dan ISO 100 pada kamera, “*Speed* 1/80 cukup ideal berhubung pergerakan hiu paus tidak terlalu cepat.”



BY TOAR PANTOUW

“ The shooting angle resulted in an impression as if the lampions were flying to the moon. ”

Meanwhile, the good weather and the bright blue sky at a wharf at Liang Beach, Ambon, and the children playing around the wharf has encouraged Kristupa Saragih to point his lens and anticipate the chance of capturing them jumping into the water to swim. His prediction was true. “I capture the scene from low angle to give emphasis on the height from where they jumped,” he explained.

In different countries, Arnov Setyanto and Dwi Ardanto Danuswara captured two different activities of the similar subject—the Buddhist fellow. Dwi Ardanto took the picture in Indonesia, while Arnov captured the scene while he was in Myanmar.

Arnov’s photograph—depicting three young Buddhist monks lighting candles in front of the statue of the Sleeping Buddha—was taken inside a pagoda in Bagan, about 360km from Yangon, Myanmar. The scene was particularly rare if compared to similar occasions in other countries. Besides having very minimum available light, the pagoda also provided only limited space to move that he found it hard to “explore for the best composition”. Hence, extra-wide lens is most preferable.



BY KRISTUPA SARAGIH

“ Though intended and already set,
it takes good skill to capture
the peak moment. ”

Sementara itu, cuaca cerah dengan langit biru di dermaga Pantai Liang, Ambon, ditambah kemeriahan sekelompok anak yang sedang bermain, mendorong Kristupa Saragih untuk membidik dan mengantisipasi kemungkinan mereka terjun ke laut. Dan, perkiraan itu benar. “*Low angle* dipilih untuk menguatkan kesan ketinggian melompat,” jelasnya.

Kegiatan warga Budhis menjadi bidikan Arnov Setyanto dan Dwi Ardanto Danuswara. Ini dua aktifitas yang berbeda, dan juga terjadi di negara yang berbeda, yakni Myanmar dan Indonesia.

Di dalam sebuah pagoda yang terletak di kota Bagan, sekitar 360 km dari Yangon, Arnov memotret tiga bikhu muda yang sedang menyalakan lilin di depan patung Budha tidur. Menurutnya ini merupakan momen yang sangat sulit ditemui di negara lain. Selain pencahayaan (*available light*) yang sangat minim, ruang gerak di dalam pagoda juga sangat terbatas sehingga tak memungkinkan dirinya “untuk melakukan eksplorasi komposisi dengan baik.” Penggunaan lensa super-lebar menjadi keharusan.



BY ARNOV SETYANTO



Dwi Ardhanto, on the other hand, experienced the contrary; he had more space to move as the picture was taken at the yard of Borobudur Temple, Central Java, during this year's Vesak Day. He was particularly waiting for the attendees to light and fly lamps—which is meant as prayer offerings. Dwi spent some times wandering around, looking for people who would fly lamps as well as for the best shooting angle. That night, the moon was shining right above the temple. The shooting angle he chose resulted in an impression as if the lamps were flying to the moon.

As mentioned earlier, sometimes the moments were part of intentionally-designed events. Though intended and already set, it takes good skill to capture the peak moment. It can be seen through the three photos—two men fighting (Achmad Munasit), blue-green-red water splash (Dwi Ardhanto Danuswara), and a dancing ballerina (Joni Irwanto).

Joni explained that his photograph was not taken during a ballet performance on stage, but in a special shooting session. Still, the model was a professional ballerina.

“The lighting was made dim to allow me capture the motion. Besides, the lighting direction and intensity was also planned carefully in order to sharply, clearly capture the final jumping motion,” said Joni. He added, “The shooting imposed bulb method with manual trigger flash.” 📷 (English version by Widiana Martiningsih)



BY ACHMAD MUNASIT

Lain halnya dengan Dwi Ardhanto; ia punya ruang gerak yang leluasa lantaran peristiwanya terjadi di pelataran Candi Borobudur, Jawa Tengah, saat perayaan Waisak tahun ini. Acara pelepasan lampion yang dimaknai sebagai penghantaran doa menjadi momen yang dinanti. Dwi sempat berjalan mondar-mandir mencari orang-orang yang siap melepas lampion, dan juga mencari sudut pemotretan yang tepat. Kala itu bulan tepat berada di atas Borobudur. Dengan *angle* yang ia ambil, lampion-lampion itu seakan terbang menuju bulan.

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, ada peristiwa yang “dirancang,” tapi tetap butuh keterampilan untuk menangkap momen puncaknya. Ini bisa disimak pada tiga foto, yang masing-masing menggambarkan dua lelaki yang sedang bertarung oleh Achmad Munasit, cipratan air biru-hijau-merah oleh Dwi Ardhanto Danuswara, dan penari balet yang sedang beraksi hasil jepretan Joni Irwanto.

Joni menjelaskan, fotonya tidaklah diambil di saat pertunjukan tari balet, tapi digarap dalam sesi pemotretan khusus. Meskipun demikian, yang menjadi modelnya adalah seorang balerina profesional.

“Kondisi ruangan pada saat pemotretan dikondisikan agak gelap agar gerakan (*motion*) dapat terekam dengan baik. Arah pencahayaan dan kekuatannya juga diatur secara maksimal agar gerakan final pada saat loncat dapat terekam dengan tajam dan bersih,” papar Joni seraya menambahkan, “Pemotretan dilakukan menggunakan metode *bulb* dengan pengaturan *flash trigger* secara manual.” 

BY DWI ARDHANTO DANUSWARA





Picture of the Month

captivating • enchanting • inspiring

Dream

A dream could be a succession of images, thoughts, or emotions passing through the mind during sleep. However, a dream could also be something we expect to reach in the future; something that we are now dreaming of. (From "Canon-FN Lomba Foto Tema Bulanan 2012: Mimpi")



HONORABLE MENTION BY IRWAN H. TELAUMBANUA



HONORABLE MENTION BY REZA HILMY



NOMINEE BY M. FREND HENDRIK NOMINEE BY REZA A.A



PENGUMUMAN

Terhitung sejak November 2010, rubrik Pictures of the Months dipadukan dengan Canon & FN Lomba Foto Bulanan. Dengan demikian, untuk foto-foto yang diikuti lomba, silakan Anda upload di Fotografer.net (www.fotografer.net) sesuai tema yang telah ditentukan. Setiap bulannya Exposure akan memuat foto-foto pemenang (1 juara bulanan, 2 honorable mention, dan 2 foto yang masuk nominasi) di rubrik ini.

Gallery

captivating • enchanting • inspiring



BY ROSITA

Exoticism in Wamena

From August 7 to 12, Fotografer.net Hunting Series was held in Wamena, Jayawijaya Distict, Papua, Indonesia. Indeed this hunting was planned to coincide with the event called "Festival Budaya Lembah Baliem" (Baliem Valley Cultural Festival) 2012 where exotic cultures were performed by its people. The four-day festival presented such cultural programs as tribal war games, traditional dances, competitions on playing "pikon" (traditional music instrument) and weaving "noken" (traditional bag), and pig races. These were all the subjects to be shot by the photo-hunting participants.



BY HAMDANI KUSUMAJAYA



BY BOBBY SANGER



BY HAMDANI KUSUMAJAYA



BY BOBBY SANGER



BY ARBAIN RAMBEY



BY ILIAS IRAWAN



BY ARBAIN RAMBEY



BY ILIAS IRAWAN



BY ILIAS IRAWAN



BY ILIAS IRAWAN



BY KRISTUPA SARAGIH

BY KRISTUPA SARAGIH









BY AGUSTINUS FARANO GUNAWAN



BY SUSAN SANGER



BY KRISTUPA SARAGIH



BY KRISTUPA SARAGIH



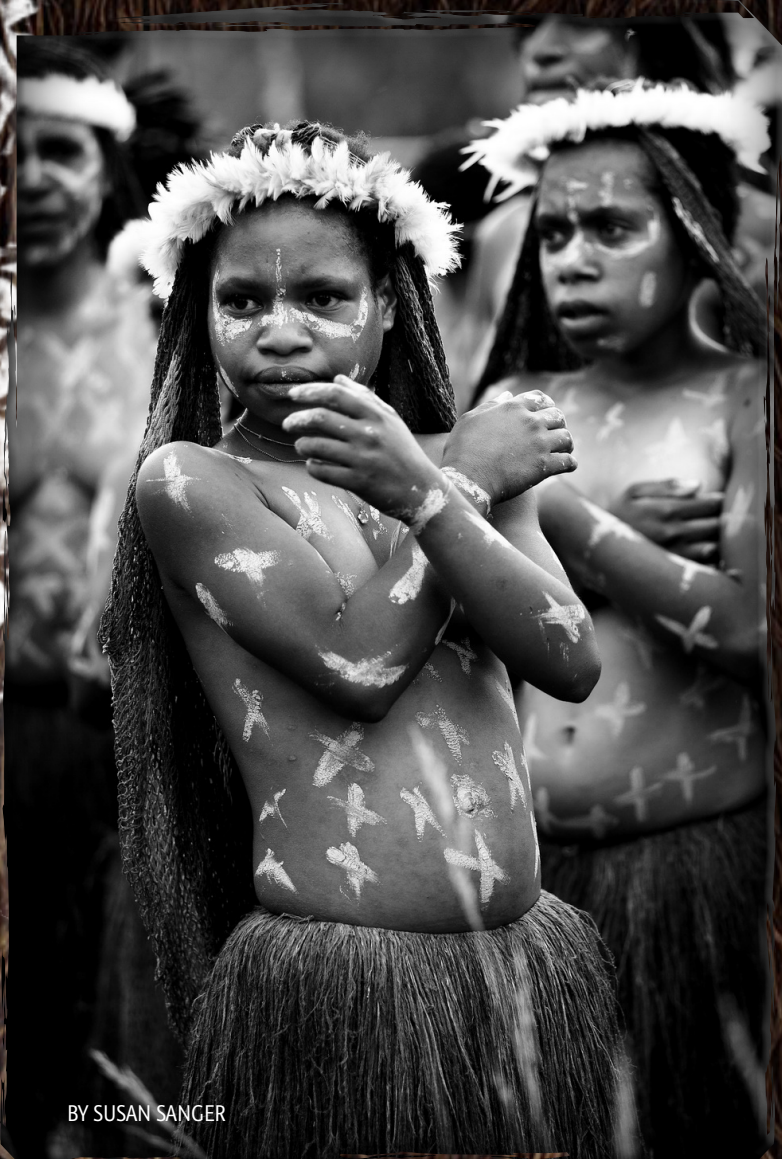
BY AGUSTINUS FARANO GUNAWAN



BY SUSAN SANGER



BY SUSAN SANGER



BY SUSAN SANGER



BY SUSAN SANGER



BY BOBBY SANGER



BY BOBBY SANGER

BY ARBAIN RAMBEY



BY SUSAN SANGER



BY BOBBY SANGER

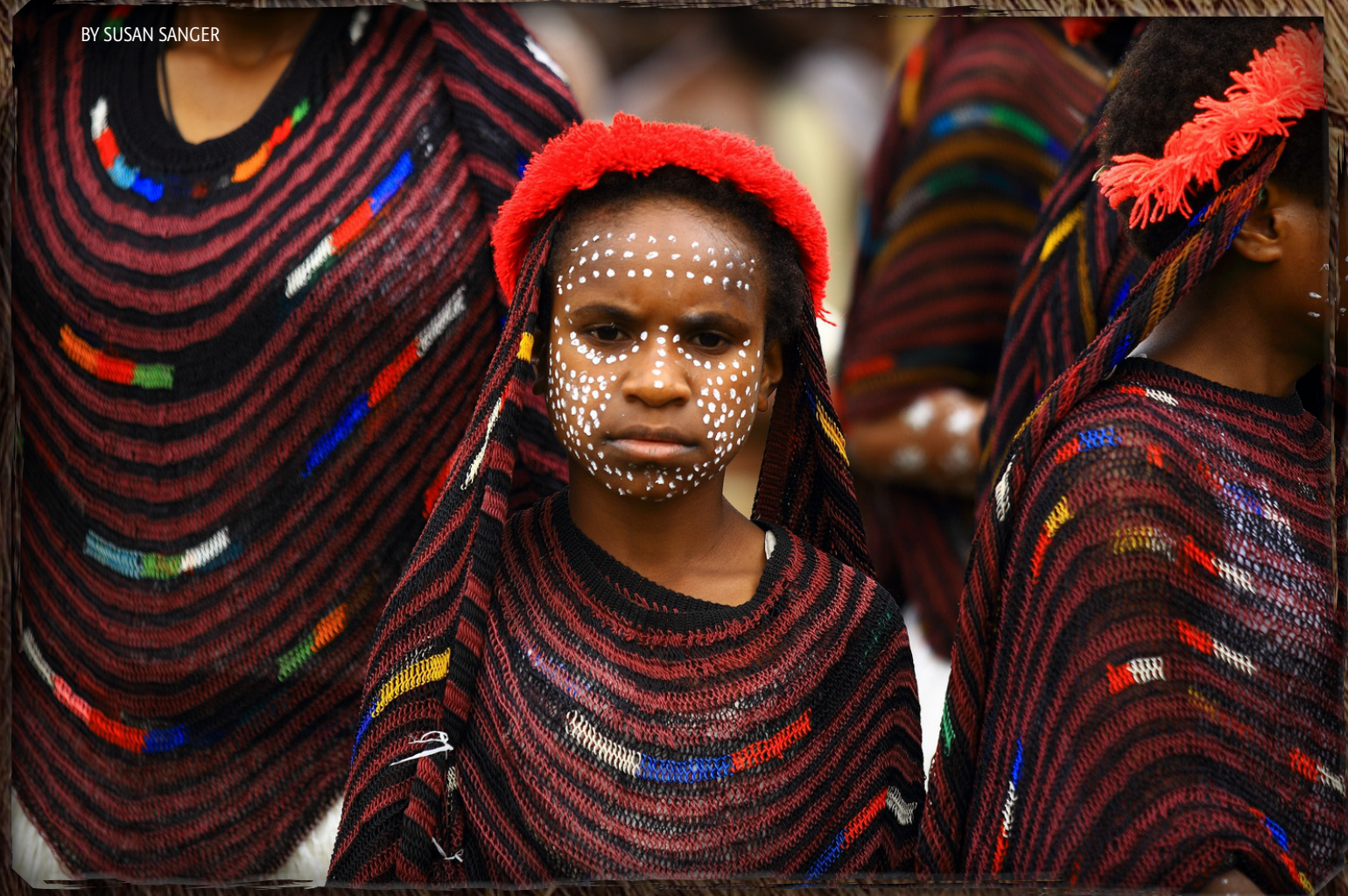


BY SUSAN SANGER

BY RONALDY IRFAK



BY SUSAN SANGER



BY SUSAN SANGER



BY BOBBY SANGER



BY RONALDY IRFAK





BY RONALDY IRFAK



BY KRISTUPA SARAGIH



BY NOVIE MAGNE



BY ROSITA

BY SUSAN SANGER



BY SUSAN SANGER





BY ARBAIN RAMBEY



BY NOVIE MAGNE



BY ROSITA



BY SUSAN SANGER



BY ROSITA



BY SUSAN SANGER



BY KRISTUPA SARAGIH



BY RONALDY IRFAK

Please send your photos
for this Gallery to:
editor@exposure-magz.com

Essay

captivating • enchanting • inspiring

A Simple Dedication to Their Culture

Photos & Text: Fikri Adin

That afternoon, the Sultanate Palace of Yogyakarta was covered in tranquility—just like it has always been at any other afternoons. From Pamulangan Sekar Macapat—a place to learn *tembang* (Javanese: lyrics/poems read in particular tone and rhythm) *macapat*—located at one of the palace’s corners, came the sound of rhythmic lyrics containing various wisdoms (advices, prohibitions, prayers, or the palace’s history). The ‘class’, named “KHP Kridha Mardhawa”, was attended by several students—mostly seniors—who spiritedly sang the lyrics under the instructor’s guidance.

The class is a small 4mx3m room lighted by a 20W neon lamp; there, the students learnt to read *macapat* (one form of traditional Javanese poems). It is the School of Macapat, where the traditional poem is taught wholeheartedly by a well-experienced teacher.

“*Ji.. Mo.. Ji.. Ro.. Ji..Ro.. Lu.., Mangga...*,” confidently, KMT Prodjosuwasono (65), the teacher, led the tone (using Javanese words) and started singing the lyrics. The students followed him by referring to the sound of a bamboo tapped onto the blackboard—jumping from one tone to another. The *tembang* started to fill the air.

“ A simple dedication;
an inspiration.”

Sore itu seperti sore-sore yang lainnya, suasana tenang senantiasa melingkupi lingkungan Keraton Yogyakarta. Dari salah satu sudut keraton, tepatnya di Pamulangan Sekar Macapat (tempat belajar *tembang macapat*) “KHP Kridha Mardhawa,” terdengar lantunan sajak-sajak berirama yang di dalamnya tersirat nasihat, larangan, doa, maupun kisah sejarah keraton. Sejumlah siswanya, yang mayoritas telah berusia lanjut, tampak bersemangat melantunkan *tembang-tembang* seiring irama dari pengajar.

Disebuah ruang berukuran 4 x 3 meter, yang hanya diterangi lampu neon 20 watt, *macapat* (bentuk puisi Jawa tradisional) diajarkan. Inilah Sekolah Macapat, tempat *macapat* diajarkan dengan sungguh- sungguh, dengan guru yang menguasai metode mengajar.

“*Ji.. Mo.. Ji.. Ro.. Ji..Ro.. Lu.., Mangga...*,” suara lantang KMT Projosuwasono (65) mengambil nada dalam bahasa Jawa untuk memulai *tembang*. Para siswa segera mengikuti irama ketukan dari sebilah bambu yang diketukkan di papan tulis, yang meloncat-loncat dari nada ke nada. *Tembang* pun mulai mengalun.





Though obviously looked old, Projosuwasono taught with full spirit. His voice remained powerful, even when singing high tones. He remained faithful though it might have been the hundreth afternoon he sang the *tembang*.

Besides Projosuwasono, there were two other teachers. Three teachers seems enough for the school as it has only three classes—class I, II, and III. The classes are held once a week—each in different days (Tuesday, Thursday, and Sunday). There are a total of 30 students; most of them are older than 30 years. The school imposes only a single requirement for the students to apply—they must be able to read Latin alphabets.

The tuition fee is very cheap—students only pay Rp10,000 per month. On the other hand, the teachers are paid Rp10,000 for each teaching—a 90-minute session. The class starts at 4pm and ends at 5.30pm. Most of the students are civil officer veterans, school teachers, TNI (Indonesian Army) officers, and the palace's officials. Besides, there are also several foreign citizens who happened to study in Yogyakarta and then joined the *macapat* class.

The teachers apply traditional teaching method; the students sing the lyrics after the teacher's lead—no need for writing. As for the afternoon, Projosuwasono sang *Duda Kasmara*, followed by the students altogether. Afterwards, each of the students sang the lyrics, one by one. That is how the class is conducted.

The exam is conducted after Projosuwasono is convinced that his students have mastered the lessons. The board of judges consists of *macapat* experts in Yogyakarta. During the last five years, the school has held only two exams.

They—the teachers and the students—are some of the few ones who remain faithful in preserving their culture. A simple dedication; an inspiration.  (English version by Widian Martiningsih)

“ The students followed him by referring to the sound of a bamboo tapped onto the blackboard. ”





Kendati gurat-gurat usia yang tegas tergambar di wajahnya, Projosuwasono tampak tetap bersemangat mengajar. Di hadapan siswanya, suaranya masih terdengar lantang menyanyikan nada-nada tinggi. Tak ada yang berubah, meski sore itu mungkin adalah kesekian ratus kalinya tembang itu dinyanyikan.

Pak Prodjo, demikian panggilan Projosuwasono sehari-harinya, dibantu dua guru lainnya. Tiga guru ini sepertinya sudah memadai karena sekolah ini hanya memiliki tiga kelas, yakni I, II dan III. Tiap kelas hanya masuk seminggu sekali di hari yang berlainan (Selasa, Kamis dan Minggu). Jumlah murid seluruhnya 30 orang, yang rata-rata berusia di atas 30 tahun. Untuk menjadi siswa di sekolah ini, tak ada persyaratan lain kecuali bisa membaca huruf Latin.

Biaya sekolah sangat murah, Rp10.000 per bulan. Tiga guru itu pun hanya mendapat honorarium Rp 10.000 untuk sekali mengajar selama 90 menit. Pelajaran biasanya dimulai pukul 16.00 dan berakhir pada pukul 17.30. Kebanyakan siswa adalah pensiunan pegawai negeri, guru sekolah, anggota TNI dan pegawai keraton. Namun, ada juga beberapa warga asing yang berkuliah di Yogyakarta mengikuti kelas *macapat* ini.

Metode mengajarnya masih tradisional. Hanya menirukan guru menembang, para siswa tak perlu menulis. Sore itu Pak Prodjo melantunkan *Duda Kasmara*, murid-murid menirukan bersama-sama. Sesudah itu, satu per satu menembangkan lagi lagu tadi. Begitulah pelajaran berjalan.

Jika Pak Prodjo menganggap ada siswa yang sudah menguasai pelajaran, ujian pun diadakan. Para pengujinya terdiri dari para ahli *macapat* yang ada di Yogyakarta. Selama lima tahun terakhir, baru ada dua kali ujian kenaikan kelas.

Kiranya tak berlebihan untuk mengatakan bahwa mereka adalah sebagian dari sedikit orang yang masih setia menjaga kelestarian budayanya. Sebuah pengabdian sederhana, sebuah inspirasi. 

“ The students sing the lyrics after the teacher’s lead—no need for writing. ”





Fikri Adin

fikri_adin@yahoo.com

A photojournalist based in Purwokerto, Central Java, favoring traveling and writing.

Android-based Digital Cameras Pioneer or Gimmick?



The whole week has been crowded by the talk about the recently announced Android-based digital cameras from two different camera manufacturers—Coolpix S800c from Nikon (16.0 MP, running on Android 2.3 Gingerbread) and Galaxy Camera from Samsung (16.3 MP, running on Android 4.1 Jelly Bean). With the announcement date very close to each other, the presence of the new Android-based cameras seems to reveal a tight competition—if not to say ‘war’.

Each comes with different features and designs, the emerge of these Android-based cameras have raised a question about the future of the technology;

“With the announcement date very close to each other, the presence of the new Android-based cameras seems to reveal a tight competition—if not to say ‘war’.”

will it be a pioneer which would open the gate for new developments and further technology, or is it only a gimmick to win today’s camera market? The question became more interesting when Nikon, renowned as one of the biggest players in the photography industry, has eventually joined in the field.

Commenting on the new trend, especially on Nikon’s Android camera, Arbain Rambey—senior photographer at Kompas Daily—said to Exposure Magazine, “To my eyes, producing Android-based digital camera is only one of Nikon’s ways to win the market—at least for the present time.”

He explained further, “Though being highly popular nowadays, Android is actually addressed to build mainly for mobile communication, and not specifically intended for [digital] cameras. Based on today’s existing Android technology, there will be many features or functions left unused when built in a digital camera (e.g. email and Twitter service), while the specific functions addressed to digital camera handlings (e.g Live View mode & setting) haven’t been explored deeply.”

Still, the idea of combining Android system and photography technology is highly interesting and may bring about various opportunities for further exploration and development. “It is good to notice how camera manufacturers in general are trying to explore and develop their technologies to answer the consumers’ demands,” Edial Rusli—photography lecturer at the Faculty of Media Arts & Studies at Institut Seni Indonesia (Indonesian Institute of the Arts) Yogyakarta, told Exposure Magazine.

Edial also mentioned that, as one of the world’s biggest and most powerful camera manufacturers, Nikon is somehow doing the right thing by joining in the Android camera market. “Modern era and trend has urged camera manufacturers to build partnerships and collaborations with companies from different fields to enable them in creating new products with new technologies,” he explained.

Viewing the trend of Android-based camera from the point of marketing strategy, Edial commented, “Even big, strong player in the [camera] industry

will somehow need to infuse new technology or system into their product to expand their coverage in addressing wider, varied range of consumers.”

Quite similar to Edial, Arbain also saw that the Android system built in digital cameras has the potential of opening more opportunities for new technologies and features. “It is possible that, if Android continues to grow stronger and develop more, these Android-based cameras will be a breakthrough which will be able of becoming a ‘bridge’ linking the use of computers, smartphones, and digital cameras—all at once,” he claimed. ^e

“Even big, strong player in the [camera] industry will somehow need to infuse new technology or system into their product to expand their coverage in addressing wider, varied range of consumers.”



Pada akhir Agustus lalu, dua produsen kamera meluncurkan produk kamera digital berbasis Android dalam waktu hampir bersamaan—Nikon meluncurkan Coolpix S800c (16.0 MP, OS Android 2.3 Gingerbread), sementara Samsung memperkenalkan Galaxy Camera (16.3 MP, OS Android 4.1 Jelly Bean). Dengan spesifikasi dan fitur andalan masing-masing, kedua produk anyar, yang dirilis dalam selang waktu sangat berdekatan ini, seakan mengungkap persaingan ketat—kalau tidak mau disebut ‘perang’—yang terjadi antarprodusen kamera.

Kehadiran kamera digital berbasis sistem operasi Android ini, yang terbilang masih baru, pun memunculkan pertanyaan: apakah *trend* ini (beserta produk-produknya) akan menjadi terobosan yang kelak sanggup membuka peluang dan memancing pengembangan serta munculnya teknologi baru, ataukah hanya sebatas strategi pemasaran yang hanya akan bertahan sementara waktu saja? Pertanyaan ini makin menarik terutama saat Nikon, yang selama ini dikenal sebagai salah satu pemain terbesar dalam industri fotografi, ikut bergabung dalam segmen tersebut.

Menanggapi *trend* tersebut, khususnya tentang keikutsertaan Nikon, Arbain Rambey—fotografer senior Harian Kompas—bertutur kepada Exposure Magazine, “Menurut saya, kamera digital berbasis

Android ini hanyalah salah satu cara Nikon untuk memenangkan pasar—setidaknya untuk saat ini.”

“Walau memang sedang populer saat ini, Android sebenarnya ditujukan terutama untuk komunikasi *mobile* dan tidak secara spesifik diciptakan untuk kamera [digital],” tambah Arbain. Berdasar pengamatannya atas teknologi Android yang ada saat ini, Arbain memperkirakan akan ada banyak fitur atau fungsi yang tidak terpakai manakala ditanamkan dalam kamera digital (misalnya layanan *email* dan Twitter), sementara fungsi-fungsi spesifik yang diperlukan dalam sistem kamera digital (misalnya mode dan pengaturan Live View) justru belum banyak dieksplorasi.

Android-based cameras may be a ‘bridge’ linking the use of computers, smartphones, and digital cameras—all at once.

Walau demikian, gagasan menggabungkan sistem operasi Android dengan teknologi fotografi merupakan hal menarik dan berpotensi membuka jalan bagi eksplorasi dan pengembangan lebih jauh. “Sangat menarik saat mencermati bagaimana produsen kamera pada umumnya saat ini saling berlomba untuk mengeksplorasi dan mengembangkan teknologi masing-masing untuk bisa memenuhi kebutuhan dan tuntutan konsumen,” papar Edial Rusli—dosen fotografi di Fakultas Seni Media Rekam di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta—kepada Exposure Magazine.

Edial juga menganggap langkah yang diambil oleh Nikon dan Samsung tersebut merupakan langkah menarik dan bahkan bisa dibilang tepat untuk bertahan dalam persaingan pasar sesuai perkembangan jaman. “Di era modern ini, para pemain dalam industri fotografi dituntut untuk selalu bekerja sama dengan perusahaan lain—baik dari bidang yang sama maupun yang tidak secara langsung berhubungan—sehingga mereka bisa menciptakan produk baru dengan teknologi baru pula,” ujarnya.

Mencermati *trend* kamera digital berbasis Android ini dari segi strategi pemasaran, Edial menambahkan, “Bahkan produsen besar yang sudah punya nama dan pangsa pasar sendiri pun—misalnya Nikon—tetap perlu menanamkan sistem atau teknologi baru sehingga di masa mendatang mereka bisa menjangkau target pasar yang lebih luas dan bervariasi.”

Senada dengan Edial, Arbain juga mengakui potensi dan peluang yang ditawarkan oleh produk kamera berbasis Android ini bisa jadi akan menjadi ‘gerbang’ untuk mencapai teknologi baru serta menghasilkan fitur-fitur baru pula. “Jika teknologi Android terus berkembang dan meluas, sangat mungkin bahwa produk-produk kamera digital berbasis Android inilah yang akan menjadi terobosan yang di kemudian hari bisa menjadi jembatan untuk sekaligus menghubungkan teknologi komputer, *smartphone*, dan kamera digital,” tandasnya. [@widie](#)

Berani Basah dengan iPhone Scuba



Bagi Anda yang gemar memotret menggunakan kamera iPhone namun tak mau peranti kesayangan Anda ini basah (dan akhirnya rusak), kini Anda bisa menggunakan iPhone Scuba—*casing* tahan air yang memungkinkan Anda memotret di dalam air dengan aman. *Casing* ini mampu melindungi iPhone Anda dari risiko basah dan rusak—baik akibat percikan air dalam jumlah kecil maupun di dalam air sekalipun.

Tak seperti *casing* lain yang kerap menyusahkan karena mengurangi sensitivitas layar sentuh, iPhone Scuba ini memiliki lapisan *gel* peka sentuhan, sehingga Anda akan tetap bisa mengoperasikan iPhone Anda tanpa kesulitan berarti.

Walau tampak sederhana, iPhone Scuba ini terbukti sanggup mengamankan iPhone Anda saat digunakan untuk memotret sambil berenang, mengayuh kayak, atau bermain salju. Dijual seharga US\$60, iPhone Scuba ini bisa dipesan melalui [Photojojo](#). [@widie](#)



Canon-FN Workshop in Surabaya

Aesthetic Touches in Fashion & Modelling Photography

Photography is a part of art so that it is appropriate for us to embody aesthetic values in our photo works. “Artistic consideration has to be included in the concept we’ve previously made,” said Dewandra Djelantik, a Bali-based commercial photographer, in a photography workshop in Surabaya.

According to Dewandra, the concept is primarily needed to be such a guidance as to make us exactly know what to do and how to produce good photos. “Without the concept, we don’t know what we are going to do and our photos will just be in a mess,” Dewandra added.

The workshop where Dewandra was a speaker and mentor as well was held on August 4 from afternoon to evening at a café located in the House of Sampoerna, and was part of the string of the 2012 Canon-Fotografer.net Workshop Series. The same workshops were previously carried out in several cities like Yogyakarta, Bandung, Pekanbaru, Balikpapan, Banjarmasin, and Palembang.

Themed “The Art of Fashion and Modelling Photography,” the workshop was attended by more than 100 participants. “Always try to make your photos different, not appear ordinarily. Try to make them eye-catching,” said Dewandra while showing his photo with its lighting scheme.

After the class, the participants took part in a model shooting session taking place outdoor in the complex of House of Sampoerna. The participants

were divided into three groups where each group shot a model. Two models were shot under artificial continuous lighting settings, and one model was captured under the sun’s late-afternoon light with a reflector, while Dewandra was mentoring the participants in each group.

A few minutes before fast-breaking time in the evening of Ramadan, a fasting month for Moslems, the shooting session ended. All the attendees joined the moment and then had dinner together. 



Photo by Farano Gunawan

Fotografi adalah seni, sehingga sangat mungkin bagi kita untuk memasukkan nilai-nilai estetika dalam karya foto yang kita buat. “Setelah menyusun konsep foto yang akan kita buat, kita juga harus memikirkan nilai-nilai estetikanya,” demikian papar Dewandra Djelantik—fotografer komersial yang berdomisili di Bali—saat memberikan materi dalam *workshop* di Surabaya.

Dewandra juga mengungkapkan bahwa konsep memiliki peran sangat penting sebagai panduan sehingga kita tahu apa yang harus dilakukan untuk membuat karya foto sesuai keinginan. “Tanpa konsep, kita tidak punya gambaran atas apa yang akan kita lakukan; hasilnya, foto bisa saja jadi kacau,” tambahnya.

Workshop tersebut sendiri diselenggarakan pada 4 Agustus 2012 bertempat di House of Sampoerna, dan merupakan bagian dari rangkaian Canon-Fotografer.net Workshop Series 2012. Sebelumnya, acara serupa telah digelar pula di sejumlah kota besar di Indonesia, antara lain Yogyakarta, Bandung, Balikpapan, Banjarmasin, dan Palembang.



Mengangkat tema “The Art of Fashion and Modelling Photography”, *workshop* di Surabaya ini diikuti oleh lebih dari 100 orang peserta. “Usahakan agar foto Anda berbeda dan tidak biasa; buat foto Anda lebih menarik,” Dewandra menjelaskan seraya menampilkan sejumlah foto sebagai contoh, lengkap dengan skema tata cahaya yang digunakan dalam pemotretan.

Setelah sesi materi, para peserta kemudian diajak bergabung untuk sesi praktek pemotretan model di luar ruang. Para peserta dibagi menjadi tiga kelompok—masing-masing kelompok memotret satu orang model. Dalam praktek tersebut, tiga orang model dipotret dengan tata cahaya artifisial, sementara seorang model lain dipotret dengan memanfaatkan cahaya matahari sore ditambah bantuan reflektor. Selama sesi praktek, Dewandra terus mendampingi masing-masing kelompok secara bergantian.

Sesi praktek tersebut sudah menjelang senja. Karena saat itu masih dalam bulan Ramadhan, keseluruhan *workshop* pun ditutup dengan buka puasa bersama.  farid

Photo by Farano Gunawan

From Canon-FN Seminar Series Pontianak

Understanding and Making Portfolio & Photo Archive



The string of events within the 2012 Canon-FotograferNet (FN) Series, which includes seminars, workshops, and gatherings, has just been successfully held in Pontianak, West Kalimantan. The seminar was held on August 26, taking place at Mercure Hotel. Presented by Arbain Rambey—senior photographer at Kompas Daily—the seminar discussed the theme of “Tips on Making Portfolio & Photo Archive”.

Started with the screening of videos of Canon and FN’s activities, the seminar was attended by participants from Pontianak and the surrounding regions—Sintang, Ketapang, Singkawang, and Berau. After watching the videos, Kristupa Saragih—co-founder of FN—gave a welcoming speech, followed by Angelie Ivone from Canon Indonesia (PT Datascrip) who gave brief explanation on Canon’s activities in Indonesia.



▲ Photo by Fahrul Yadi

The main session was then carried out; Arbain presented the material enriched with examples, all presented in a friendly, attractive language. He explained several examples of portfolios from various photography genres—from photojournalism, model, commercial, interior, and many more. Certainly, he also gave practical, simple tips on how to make such portfolios.

After lunch break, Arbain continued the session by giving explanation and tips on photo archive. The interesting thing during the session was that he also presented a comparison between old and modern photo archive—between printed and digital era. His explanation, once again, was made clearer by some examples he presented.

e

Rangkaian acara Canon-FotograferNet (FN) Series 2012—meliputi seminar, *workshop*, dan *gathering*—baru saja diselenggarakan di Pontianak, Kalimantan Barat. Seminar yang diadakan pada 26 Agustus di Hotel Mercure ini mengangkat tema “Kiat Membuat Portofolio dan Pengarsipan Foto” dan menghadirkan Arbain Rambey—fotografer senior Harian Kompas—sebagai pembicara.

Diawali pemutaran video kegiatan Canon dan FN, seminar ini dihadiri peserta dari Pontianak dan daerah sekitar—Sintang, Ketapang, Singkawang, dan Berau. Kristupa Saragih, salah satu pendiri FN, membuka acara dengan menyampaikan kata sambutan, disusul oleh Angelie Ivone dari Canon Indonesia (PT Datascrip) yang menyampaikan penjelasan singkat tentang kiprah Canon di Indonesia.

Sesi utama pun kemudian dimulai; Arbain menyampaikan materi tentang portofolio dan pengarsipan foto, lengkap dengan sejumlah contoh, yang kesemuanya dibawakan dengan akrab dan menarik. Selain menjelaskan beberapa contoh portofolio dari beragam genre—foto jurnalistik, model, komersial, interior, dan banyak lagi—ia juga memberikan kiat-kiat praktis untuk membuat portofolio yang baik dan menarik.

Selepas jeda makan siang, Arbain melanjutkan materi dengan penjelasan tentang pengarsipan foto. Menariknya, ia juga menjelaskan perbandingan arsip foto jaman dahulu dengan versi modern—antara arsip foto cetak dan digital. Penjelasan ini pun diperkaya dengan sejumlah contoh dari kedua versi arsip. e widie



▲ Photo by Farano Gunawan



Photo by Wahyu Hidayat



Photo by Elvinalissa

Pameran Foto “Still Life” Lensa UAD Mati tapi Hidup

Di antara beragamnya genre dalam fotografi, *still life* merupakan salah satu yang terbilang banyak diminati. Walau obyek yang difoto adalah benda diam atau tidak bergerak, bukan berarti memotret *still life* kemudian bisa dianggap lebih mudah daripada memotret benda hidup atau benda bergerak. Justru, *still life* menantang fotografer untuk memberikan “kehidupan” pada obyek diam tersebut.

Pemikiran inilah yang menjadi pijakan bagi rekan-rekan Lensa UAD—klub fotografi Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta—saat menggelar pameran bertajuk “Still Life” yang diselenggarakan di Kelas Pagi Yogyakarta (KPY) pada 6-7 Agustus lalu.

“Selain memberikan tantangan untuk memberikan konteks ‘kehidupan’ pada obyek yang dipotret, *still life* juga berarti bahwa sang fotografer harus berusaha membuat obyek diam tersebut bisa bercerita banyak,” papar Elvinalissa, ketua Lensa UAD.

Elvinalissa juga menambahkan, “Cerita yang tercipta tersebut diharapkan bisa memunculkan kesan tersendiri bagi para penikmat karya foto, dan hal tersebut memerlukan pemikiran dan proses kreatif dari sang fotografer.”

Pameran yang menampilkan 25 karya foto dari 8 orang anggota Lensa UAD ini tak lepas dari kegiatan Kelas Malam Lighting yang diselenggarakan oleh klub ini dengan dibimbing oleh Misbachul Munir—fotografer *freelance* dan salah satu moderator Fotografer.net (FN). [@widie](#)



Photos: Doc. Lensa UAD

Leica M10 Segera Hadir: HD Video & Live View



Leica sudah dipastikan akan turut meramaikan ajang Photokina 2012 (Cologne, September 2012) dengan memperkenalkan M10—seri terbaru dalam jajaran kamera *rangefinder* Leica M. Dibandingkan seri-seri pendahulunya, Leica M10 ini diberitakan akan dilengkapi dengan sejumlah fitur baru.

Steve Huff—seorang *reviewer* Leica—menulis bahwa M10 ini dirancang dengan sensor CMOS (antara 14 sampai 36 megapixel) dengan mode Live View, *electronic viewfinder* (EVF) eksternal, serta kemampuan ISO lebih tinggi dari pendahulunya.

“Awalnya saya menduga Leica M10 akan dilengkapi sistem hibrid—kombinasi *rangefinder* (RF) dan EVF—namun berita yang muncul menyebutkan bahwa EVF eksternal tersebut hanya fitur tambahan,” tulis Huff berdasarkan informasi dari seorang reporter Leica.

Huff juga menambahkan, “Dengan fitur EVF dan Live View, Leica M10 akan terbebas dari masalah fokus; lensa tele dapat digunakan dengan mudah dan masalah kalibrasi pun teratasi.”

Walaupun sudah pasti akan diumumkan pada ajang Photokina 2012, Leica M10 ini sendiri baru akan mulai dilepas ke pasaran sekitar bulan Februari atau Maret tahun mendatang. Soal harga, Huff memprediksi berkisar US\$9,000 atau US\$10,000. [@petapixel.com](#) | [widie](#)

fotografer.net
**FN
SHOP**

DAPATKAN!
Paket edisi ulang tahun
Fotografer.net ke 9

PAKET VIP FN9

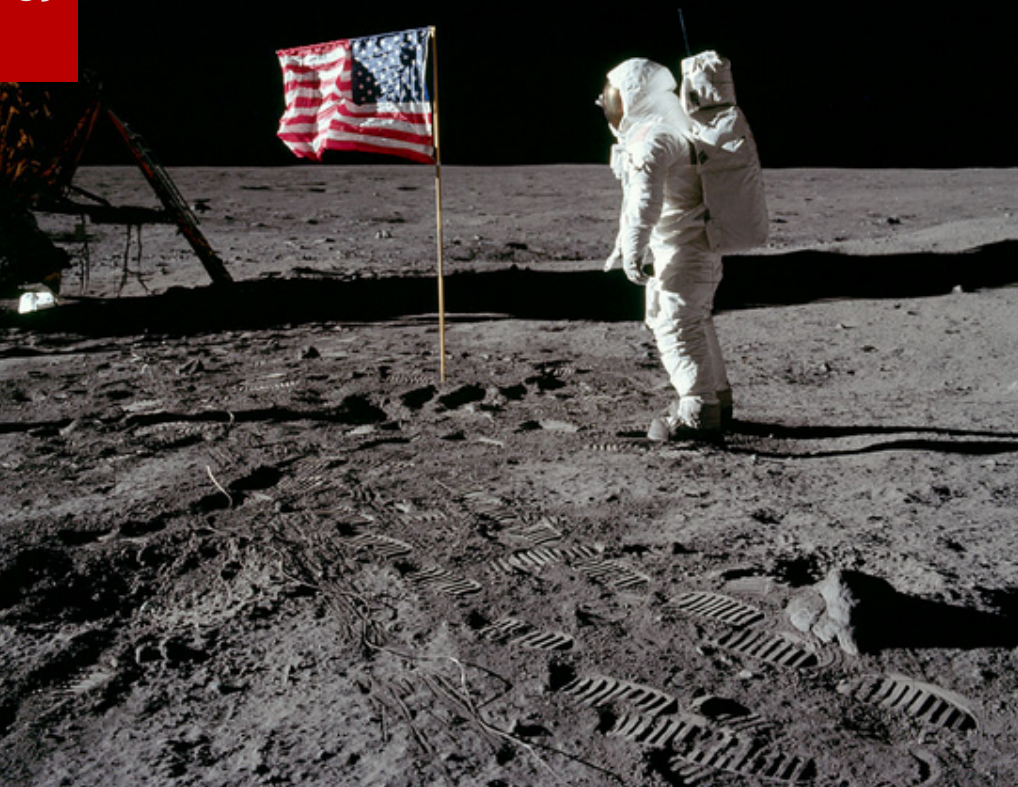


PAKET SPESIAL FN9



**FN
SHOP** | [toko.fotografer.net](#)
follow us: [f](#) FNdistro [t](#) @fnshop

Neil Armstrong Fotografer Pertama di Bulan



Pada 25 Agustus lalu, salah satu tokoh paling berpengaruh di dunia meninggal. Neil Armstrong, yang bahkan diakui sebagai 'pahlawan' bagi dunia, telah memberikan inspirasi bagi banyak orang di seluruh penjuru dunia, dan keberhasilannya menapakkan kaki di bulan telah membuka jalan bagi beragam kemajuan yang berguna bagi kehidupan manusia.

Dalam tulisannya tentang Armstrong, Chase Jarvis menyebutkan bahwa Armstrong adalah awak pesawat yang mendapat kepercayaan untuk menjadi fotografer utama dalam misi pendaratan ke bulan pada tahun 1969 tersebut. Foto ikonik dari pendaratan tersebut pun sebenarnya adalah hasil jepretan Armstrong beberapa saat setelah timnya berhasil mendarat di permukaan bulan. Dengan kata lain, astronot yang ada dalam foto tersebut bukanlah Armstrong—seperti yang diyakini masyarakat pada umumnya; justru Armstrong-lah yang membuat foto tersebut.

Astronot yang tampak pada foto tersebut adalah Edwin Aldrin (lebih dikenal dengan nama Buzz Aldrin), rekannya dalam misi tersebut. Hal ini mengungkap bahwa ternyata Armstrong bukan hanya manusia

pertama yang menginjakkan kaki di bulan, namun juga fotografer pertama yang berhasil mendarat di permukaan planet tersebut.

Dalam misi pendaratan legendaris tersebut, Armstrong dan Aldrin “dipersenjatai” dengan kamera Hasselblad 500EL 70mm yang khusus dirancang untuk digunakan memotret permukaan bulan. Selain itu, mereka juga membawa dua buah kamera pengumpul data (*data acquisition*) 16mm dan sebuah kamera stereoskopik *close-up* 35mm.

Dengan perlangkapan tersebut, Armstrong dan Aldrin berhasil membuat 232 foto berwarna dan 107 foto hitam-putih selama berada di permukaan bulan. Foto ikonik yang paling terkenal itu sendiri dipotret oleh Armstrong pada tanggal 20 Juli 1969.

Jarvis juga menyebutkan, “Selain menjadi orang pertama yang berhasil menginjakkan kaki di bulan, Armstrong juga adalah seorang teknisi brilian dan sekaligus seorang pilot penguji yang tak kenal takut. Neil Armstrong pergi ke bulan sebagai seorang eksplorasi, ilmuwan dan teknisi, namun—entah disadari atau tidak—ia kembali sebagai seorang fotografer ternama pula.”

Dengan kata lain, foto-foto yang dipotret Armstrong saat mendarat di bulan jelas bisa menjadi inspirasi bagi para fotografer di seluruh dunia. Foto-foto tersebut, selain menjadi contoh luar biasa, juga jelas merupakan wujud nyata dari kata-kata Armstrong sendiri: “*It's a small step for [a] man, a giant leap for mankind.*”  widie



& Canon EOS 3D X Kamera Instagram Segera Rilis?

Di antara sekian rumor seputar produk-produk baru yang diprediksi akan segera dirilis, salah satu yang menarik dan ramai diperbincangkan adalah Canon EOS 3D X dan kamera Instagram. Rumor tersebut masih simpang siur, namun bisa saja kedua kamera baru tersebut memang sudah dijadwalkan untuk diumumkan segera—apalagi mengingat semakin dekatnya ajang Photokina 2012 yang akan digelar September ini.

Rumor tentang Canon EOS 3D X muncul kurang lebih sepuluh bulan setelah diumumkannya Canon EOS 1D X. Walau masih sebatas prediksi, 3D X ini sudah disebut-sebut sebagai “monster megapixel”-nya Canon.

Kabar yang beredar menyebutkan bahwa EOS 3D X dibangun dengan sensor 47 megapixel. Selain itu, kamera ini juga ditanami prosesor gambar DIGIC 5+ ganda, kemampuan ISO 50 sampai 6400 (dapat diekstensi sampai 25 dan 12800), slot USB 3.0 dan slot kartu memori ganda (CF dan SD). Spesifikasinya yang “gila-gilaan” ini memunculkan dugaan bahwa kamera ini sengaja ditujukan bagi pasar profesional.

Sementara itu, Instagram juga dikabarkan akan meluncurkan kamera tersendiri—belum diketahui namanya; hanya disebut sebagai kamera Instagram. Prediksi menyebutkan bahwa kamera Instagram ini akan dilengkapi koneksi Wi-Fi dan Bluetooth, lensa *zoom* optik, printer internal, layar sentuh, serta *flash* LED. Dikabarkan pula bahwa kamera ini akan ditanami InstaOS 1.0.

Tak seperti EOS 3D X yang diprediksi akan diluncurkan September ini—bisa jadi pada ajang Photokina 2012, kamera Instagram tampaknya baru akan hadir pada pertengahan tahun 2013 mendatang.  farid



fotografer.net

FN
SHOP

Terbaru dari Nikon 1 J2, Lensa 11-27.5 Underwater Housing

Sesuai rumor yang beredar, Nikon akhirnya meluncurkan produk terbarunya—kamera *mirrorless* Nikon 1 J2. Hadir sebagai pengganti Nikon 1 J1, Nikon J2 ini menawarkan desain bodi lebih praktis dan tangguh dengan dilengkapi lensa 1 Nikkor 11-27.5mm. Dengan mempertahankan fitur dan kualitas yang diusung sistem Nikon 1, seri J2 ini menjanjikan lebih banyak kebebasan dan fleksibilitas memotret dan merekam video serta sekaligus menawarkan kemudahan berbagi dengan pengguna lain.

Dirancang dengan sensor CMOS CX-format 10.1 megapixel dan prosesor gambar EXPEED 3, Nikon 1 J2 menjamin hasil gambar dan video tampil dengan kualitas dan warna prima. Tambah lagi, seri terbaru ini juga menghadirkan sejumlah fitur baru, antara lain Creative Mode yang menawarkan beragam efek foto baru, sistem otofokus Advanced Hybrid yang



menjamin respon super-cepat, serta layar LCD dengan resolusi lebih tinggi dibanding seri pendahulunya.

Lensa 1 Nikkor 11-27.5mm yang menjadi pasangannya pun hadir dengan desain super-kompak dan praktis. Dengan kemampuan zoom 2.5x, lensa ini memastikan hasil gambar dan kualitas video dengan ketajaman luar biasa.

“Pengembangan sistem Nikon 1 ini merupakan upaya kami untuk terus menciptakan kamera ILC yang memungkinkan para pengguna untuk terus bereksplorasi dan berkreasi,” papar Bo Kajiwaru—Wakil Direktur Pemasaran, Perencanaan dan Pelayanan Konsumen di Nikon Inc.

Selain kamera dan lensa baru tersebut, Nikon juga merilis aksesoris baru untuk sistem kamera Nikon 1 J2, yaitu *underwater housing* yang didedikasikan untuk pemotretan bawah air—baik untuk liburan maupun bertualang. *Housing* yang dapat dipasang pada kamera Nikon 1 J2 maupun J1 ini (dengan lensa 1 Nikkor 10-30mm) dapat digunakan pada kedalaman sampai 40m, sehingga sangat ideal untuk beragam aktivitas dalam air—kayak, jetski, *snorkel*, maupun selancar.

Nikon 1 J2 sudah bisa didapatkan mulai September ini dengan sharga US\$ 549,95 (dengan paketan lensa 10-30mm). Lensa baru 11-27.5mm sendiri baru akan tersedia mulai akhir September dan dijual terpisah seharga US\$ 189,95. Sementara itu, *underwater housing*-nya dipatok US\$ 749,95. dpreview.com | widie

fotografer.net

FN
SHOPFN
SHOP
toko.fotografer.net

 follow us: [f FNdistro](https://www.facebook.com/FNdistro) [@fnshop](https://twitter.com/fnshop)

Sony Alpha NEX-5R: Wi-Fi & Camera Apps



Menggantikan NEX-5N, Sony baru saja memperkenalkan kamera *mirrorless interchangeable lens* (ILC) terbarunya—Sony Alpha NEX-5R. Terpaut setahun dari NEX-5N, NEX-5R ini menawarkan sejumlah fitur baru, antara lain layar LCD yang bisa diputar ke atas, sistem otofokus “Fast Hybrid”, koneksi Wi-Fi, serta App Store.

Fitur paling menarik barangkali adalah App Store yang dinamai PlayMemories Camera App, yang merupakan aplikasi pengunduh yang pertama ditanamkan ke dalam kamera ILC. Camera App ini memungkinkan pengguna untuk mengunduh serta mengaktifkan beragam aplikasi langsung melalui layar kamera tersebut.

Aplikasi yang bisa diunduh menggunakan PlayMemories ini sendiri meliputi Direct Upload, Picture Effect+, Photo Retouch, serta Time-Lapse dan Cinematic Photo. PlayMemories juga bisa dimanfaatkan untuk mentransfer konten secara langsung ke PC atau TV DLNA.

Dirancang dengan sensor Exmor APS HD CMOS 16.1 megapixel dan layar sentuh 3 inci yang bisa diputar ke atas (180 derajat) dan ke bawah (50 derajat), Alpha NEX-5R ini juga memiliki kemampuan ISO 100 sampai 25600, serta masih ditambah pula dengan mode Intelligent dan Superior Auto.

Alpha NEX-5R dijadwalkan akan mulai dipasarkan bulan Oktober mendatang. Hadir dalam tiga pilihan warna—perak, hitam, dan putih—kamera ini dipatok seharga US\$750 (dengan lensa 18-55mm) atau US\$650 (bodi saja). dcresource.com | widie



Event

captivating • enchanting • inspiring

Stage Photography Hunting: Shoot!!!
15 September 2012, 16.00 – 22.00 WIB
Marley Bar & Lounge,
The Energy Building, 2nd Floor, Jakarta
Info: stageid-news.com

Central Java Fotografer Tour
Yogya – Dieng – Bantul – Boyolali – Magelang
20 – 23 September 2012
CP: 085322261666/088161166820
Info/pendaftaran: tour@fotografertour.com

Hunting Kemilau Indonesia: Komodo Journey
Pulau Komodo, 27 – 30 September 2012
Info/pendaftaran: Kemilauindonesia@yahoo.com

Canon-FN Workshop 2012 Padang: “Basic Lighting” with Kristupa Saragih
15 September 2012, 09.00 – 16.00 WIB
Hotel Mercure,
Jln. Purus No. 8, Padang
Info: fotografer.net

Canon-FN Seminar 2012 Surakarta: “The Art of Observation in Landscape” with Yadi Yasin
23 September 2012, 09.00 – 16.00 WIB
Borobudur Room, Hotel Novotel Solo
Jln. Slamet Riyadi 272 Solo – Jawa Tengah
Info: fotografer.net

Canon-FN Workshop 2012 Aceh: “Memaksimalkan Kamera Anda” with Harlim & Kristupa Saragih
30 September 2012, 09.00 – 16.00 WIB
Hermes Palace Hotel,
Jln. T. Panglima Nyak Makam, Banda Aceh
Info: fotografer.net

Hunting Collaboration with Friends: “Indahnya Minangkabau”
19 – 21 Oktober 2012
Padang, Sumatra Barat
Pendaftaran:
085719517444/087887786679
Info : fotografer.net

Info selengkapnya bisa dilihat di www.fotografer.net

Digital Media Technology goes by the name “DMTech” is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.



Marketing office:
Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/B2
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet
Jakarta 12810 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8370 2535-7
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:
MM2100 Industrial Town
Jl. Bali H1-1 Cibitung
Bekasi 17520 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8998 3838
Fax : (+62-21) 8998 3939

www.dmttech.web.id

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification

Digital Media Technology



Community

captivating • enchanting • inspiring

Sonora Female Photographers

Women behind the Gun

Naskah: Widiana Martiningsih

E-mail: WidianaWidie@exposure-magz.com

BY LISA MONICA

Whether realized or not, photography has been mainly dominated by men, particularly in the quantity of photographers. In fact, there have been many women interested and engaged in the field, each creating photoworks which cannot and should not be underestimated. Still, there have been very few photography communities dedicated specifically for female photographers—at least in Indonesia.

One of the few communities is Sonora Female Photographers (Sofee). The community, besides being a fresh breeze and an answer to female photographers' desire, is also potential of opening various opportunities and development to Indonesian female photographers.

“ In fact, there have been many women interested and engaged in the field, each creating photoworks which cannot and should not be underestimated. ”

Disadari atau tidak, dunia fotografi selama ini didominasi oleh kaum pria, terutama dalam kuantitas fotografernya. Padahal, cukup banyak pula para perempuan yang menggemari dan menggeluti dunia ini, dengan hasil karya yang juga tak bisa dan tak boleh disepelekan. Walau demikian, keberadaan komunitas fotografi yang secara khusus mewadahi fotografer perempuan masih sangat sedikit, setidaknya di Indonesia.

Di antara sedikitnya komunitas tersebut, salah satunya yang kini mulai berkembang adalah Sonora Female Photographers (Sofee). Kehadiran komunitas ini, selain membawa angin segar dan menjawab harapan banyak perempuan penggemar fotografi, juga sangat mungkin akan mampu membuka banyak peluang dan perkembangan bagi para fotografer perempuan di Indonesia.





BY AJENG DWI INDRIYANI

Not Isolating

As the name may suggest, Sofee dedicates itself to facilitate Indonesian female photographers—either hobbyists or professionals. The specification is, however, not meant of limiting or isolating them from the general photography field, but is more that the community wants to develop the female photographers' full potentials based on specific aspects related to their distinct background. "The specification also makes Sofee a distinct community with its own uniqueness," Stephanus Kristo, the community's initiator and administrator, added.

The founding of Sofee started from Sonora Photo Club (SPC)—a photography community managed by Radio Sonora FM and Kompas Gramedia Group. As there have been many female photographers actively attended and participated in SPC's workshops, there came an idea of founding a specific community addressed to female photographers.

"The responses given to the idea were very positive," Kristo said. "Many considered Sofee an answer to their long waiting of a community dedicated to female photographers," he explained further.

Bukan Mengotakkan

Sesuai namanya, Sofee mengkhususkan diri untuk mewadahi para perempuan penggemar fotografi—baik *hobbyist* maupun fotografer profesional. Pengkhususan ini bukan bermaksud membatasi apalagi mengotakkan, namun justru berpijak pada keinginan untuk mengembangkan potensi para fotografer perempuan berdasar hal-hal spesifik sesuai latar belakang para anggotanya. "Selain itu, spesifikasi ini juga membuat Sofee menjadi sebuah komunitas unik dan lain daripada yang lain," tambah Stephanus Kristo, penggagas sekaligus admin komunitas ini.

Kehadiran Sofee sendiri berawal dari Sonora Photo Club (SPC)—sebuah komunitas fotografi yang dikembangkan oleh Radio Sonora FM dan Kompas Gramedia Group. Banyaknya peserta perempuan yang rajin hadir dan mengikuti *workshop* yang diadakan oleh SPC itulah yang kemudian memunculkan wacana pembentukan sebuah komunitas khusus bagi para fotografer perempuan.

"Tanggapan rekan-rekan atas kemunculan Sofee sangat positif," papar Kristo. "Banyak rekan menganggap Sofee sebagai jawaban atas penantian panjang akan komunitas yang didedikasikan bagi para fotografer wanita," tambahnya.

“ Many considered Sofee an answer to their long waiting of a community dedicated to female photographers. ”



The World in Women's Eyes

What makes Sofee unique and well-favored? It is no other than the community's main idea and mission of presenting the images of the world as seen by women through their lenses. Kristo added, "The society needs to understand better about how women perceive the world and express it through photographs."

The idea does not imply that the community wants to stand itself apart from the general photography; it is just that Sofee is trying to reveal and present the world and everything inside it from the viewpoint of women, which certainly has its own uniqueness and 'color'. "The distinct characteristic is expected to enrich and add variations to the existing photography," Kristo elaborated.

As for the activities, Sofee also relies on the principle of equality as a stepping point in improving its members' knowledge as well as developing their talent and interest. Through the various sharing methods—either online on the community's Facebook group page or offline through workshops, seminars, and hunting—the members are invited to share with each other, either for technical or non-technical aspects such as generating ideas and setting concepts for photos.

Dunia di Mata Perempuan

Lantas, apa yang membuat Sofee unik dan begitu diminati? Tak lain dan tak bukan adalah gagasan dan misi utama yang menjadi dasar langkah komunitas ini, yaitu menampilkan gambaran dunia yang tertangkap oleh mata para perempuan melalui lensa kameranya. Kristo juga menambahkan, "Masyarakat juga perlu tahu lebih baik tentang bagaimana para perempuan memandang dunia serta menghadirkannya dalam rupa karya foto."

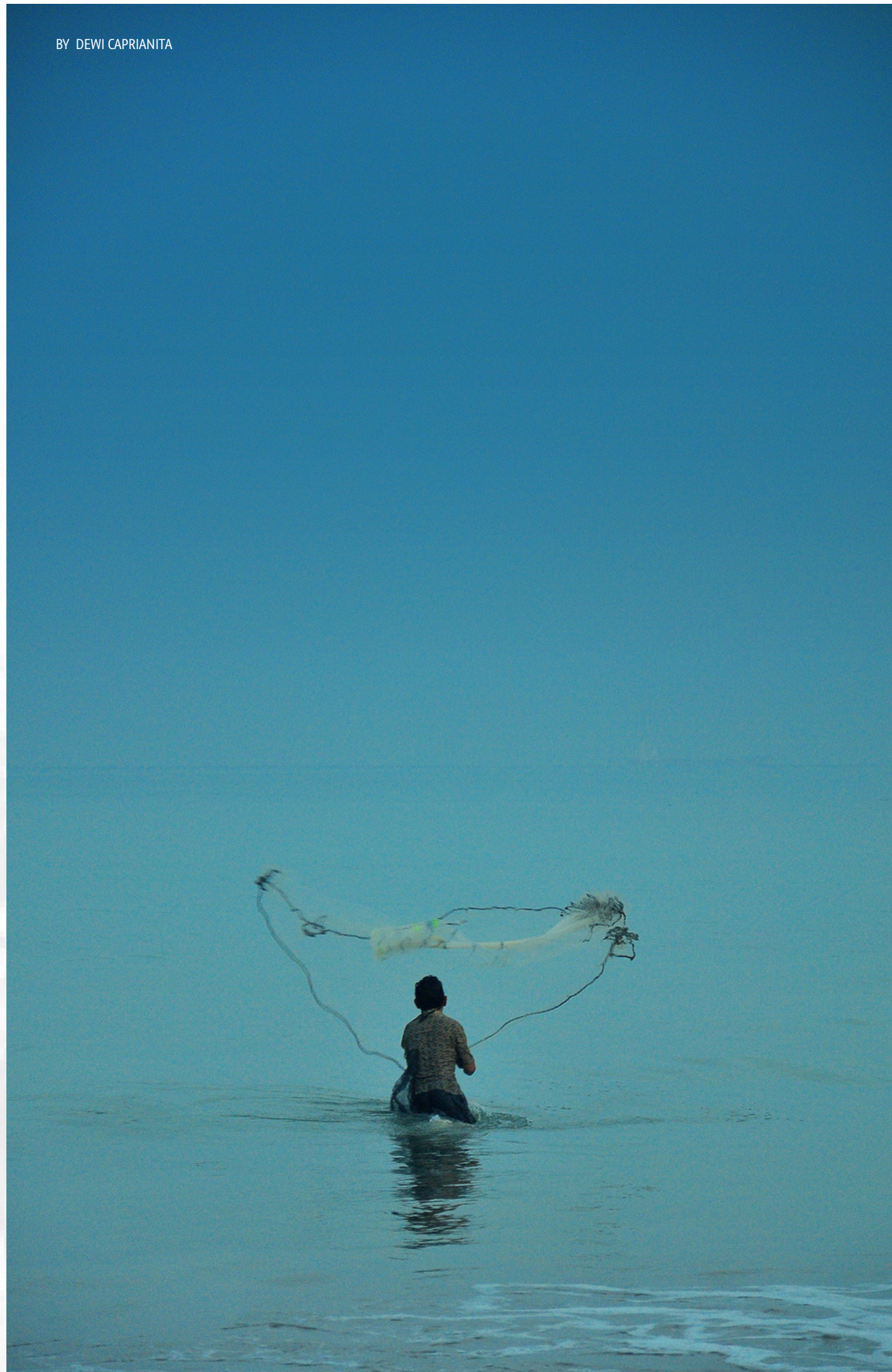
Gagasan ini bukan bermaksud memisahkan diri dari dunia fotografi pada umumnya, namun semata hanya ingin mengungkap dunia dan isinya dari sudut pandang perempuan, yang tentunya memiliki keunikan dan 'warna' tersendiri. "Kekhasan ini diharapkan dapat memperkaya dan menambah variasi dalam dunia fotografi pada umumnya," jelas Kristo.

Selain itu, Sofee juga mengedepankan asas kesetaraan dalam setiap usahanya untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan bakat dan minat para anggotanya. Lewat kegiatan *sharing* foto—baik secara *online* melalui grup di Facebook maupun secara *offline* melalui *workshop*, seminar, atau *hunting*—para anggota SOFEE diajak untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, baik tentang hal-hal teknis maupun non-teknis seperti penyusunan dan pengembangan ide dan konsep foto.

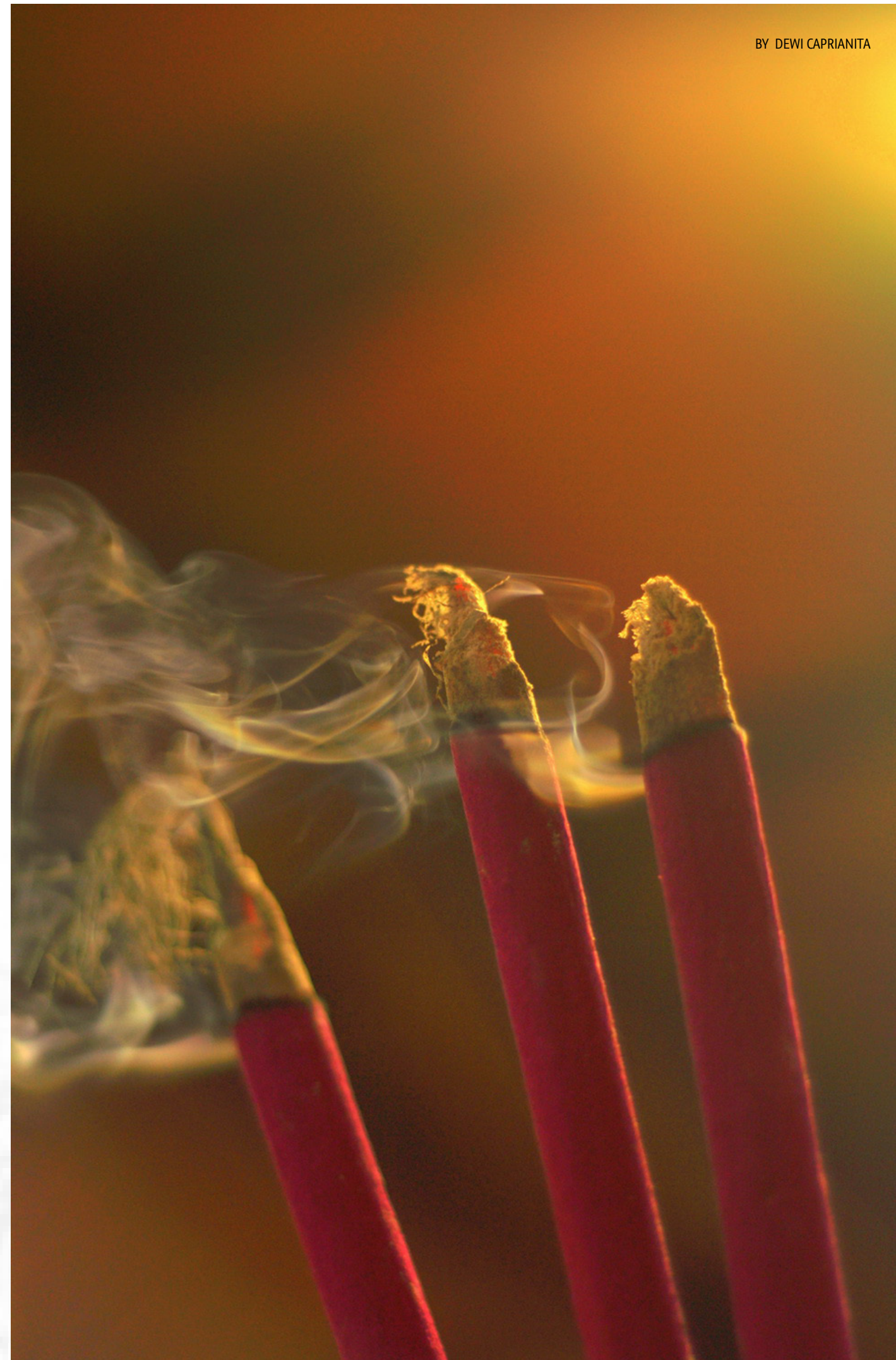
“ *The society needs to understand better about how women perceive the world and express it through photographs.* ”



BY DEWI CAPRIANITA



BY DEWI CAPRIANITA



Well-sought

Though being very young in age, Sofee has shown a very rapid growth. The community, which was founded in 28 March 2012, initially had only about 20 members; today, it has already gained approximately 200 members and counting, which come from all around Indonesia.

The significant increase proved that such community dedicated to female photographers has been long-awaited and well-sought. “Many new members joined after obtaining information about Sofee, which mostly was generated from searching through the internet by the keyword of ‘female photographer community/club’,” Kristo said.

As for the present time, Sofee keeps on improving itself as well as actively contributing to the development of photography in Indonesia. Through its activities, it tries to grow and raise new quality female photographers who, in the future, will be able of giving positive contribution to Indonesia’s photography. 

Banyak Dicari

Belum genap setahun bertumbuh, komunitas ini ternyata menunjukkan perkembangan sangat pesat. Bagaimana tidak, Sofee yang resmi terbentuk pada 28 Maret 2012 ini awalnya hanya memiliki sekitar 20 orang anggota, kini jumlah anggotanya sudah mencapai hampir 200 orang.

Pertambahan jumlah anggota yang signifikan ini membuktikan bahwa komunitas fotografi yang khusus ditujukan bagi fotografer perempuan rupanya banyak dicari. “Banyak anggota baru mendapat informasi tentang Sofee dari hasil pencarian lewat fasilitas Google dengan kata kunci ‘komunitas/klub fotografi khusus perempuan’,” papar Kristo.

Kini, klub ini terus melangkah untuk mengembangkan diri sekaligus berkontribusi bagi pertumbuhan fotografi di Indonesia. Lewat beragam kegiatan seperti *workshop* dan *hunting*, Sofee berusaha menjadi wadah yang mampu memunculkan dan mengembangkan bibit-bibit fotografer perempuan berbakat, yang nantinya akan turut meramaikan fotografi di Indonesia. 

“ The significant increase proved that such community dedicated to female photographers has been long-awaited and well-sought. ”







CONTACT PERSON

Nama : Stephanus Kristo
 Kedudukan : Moderator at Sonora Photo Club & Sonora Female Photographers
 E-mail : kristo@sahabatkamera.com
 Telp/HP : (021) 6387 - 4967

SEKRETARIAT KLUB

Alamat : Radio Sonora, Gd. Kompas Gramedia Lt.5,
 Jl Kebahagiaan 4 - 14, Jakarta 11140
 Telp. : (021) 6387-4090
 Fax : (021) 6387-3981
 E-mail : contact@sahabatkamera.com
 Website/Blog: www.Sahabatkamera.com
 Facebook : www.facebook.com/groups/female.photographers

My Project

captivating • enchanting • inspiring

Borobudur Time to Time Angle to Angle



BY ADJI NUGROHO

When we type the keyword “Borobudur” into the search column on Fotografer.net (the biggest online photography community in Southeast Asia), we will find thousands of photos depicting the temple, which is situated in Magelang, Central Java. It shows that there have been so many people who have captured the majestic Buddha temple—each with their own angle and at different time.

It can be said that every photographer visiting Borobudur Temple would obviously look for different, new angle to shoot. He would explore every corners—either the whole temple or just particular parts of it; he would try low and high angle, he would find a point of time from dawn to dusk to shoot. The expectation is clear: creating photos different from the existing ones.

Many photography enthusiasts would also come all the way down to Borobudur during the Vesak Day or other celebrations. The expectation is that those special events would provide new atmosphere or “color” to the temple—which is listed as one of the world’s wonders.

Ketika kata “Borobudur” kita ketikkan di kotak pencarian Fotografer.net (komunitas fotografi online terbesar di Asia Tenggara), ribuan foto tentang candi yang terletak di Magelang, Jawa Tengah, itu muncul. Setidaknya ini menunjukkan bahwa candi Budha nan megah itu telah dipotret oleh sekian banyak orang, dengan sudut pemotretan yang tentunya sangat variatif.

Bisa dikatakan, setiap fotografer yang menyambangi Candi Borobudur pasti akan berusaha mencari *angle* yang dianggapnya baru. Setiap sudut akan dieksplorasi, entah hanya mengambil salah satu bagian atau keseluruhan candi, dari *low* sampai *high angle*, dari fajar hingga matahari terbenam. Harapannya, foto yang dihasilkan akan tampil beda dari yang pernah ada.

Bukan itu saja. Banyak penggiat fotografi kembali mendatangi Borobudur di saat Hari Raya Waisak, misalnya, atau ketika ada *event* besar lainnya. Bagaimana pun, acara-acara semacam itu diharapkan akan bisa memberi atmosfer atau “warna” baru pada salah satu keajaiban dunia itu.



BY DADAN RAMDANI



There have been so many people who have captured the majestic Buddha temple—each with their own angle and at different time.



“Old hunters” will always try to find and create new photos, while the newer ones will get curious about the photographs. It seems that photographic exploration on Borobudur is never ending. “Almost every year I manage to visit Borobudur during the Vesak commemoration,” said Muchamad Noor Eva A.

Muchamad Noor’s photograph was taken during the *blue hour*, at around 6 pm, from a spot not far from the temple. He took the photo during last year’s Vesak Day. “I used small/narrow aperture as I wanted to capture the sharp profile of the temple. I applied wide, upward composition so as to obtain the flashing light and the hills at the background,” he explained while also adding that he wanted to capture the Vesak moments from different angle.

The scene where the temple appeared in full brightness during the night could be seen not only during Vesak commemoration held every year, but also during the “Night of Million Lights”—a ritual where Buddhist monks and fellows light thousands of candles around the temple.

“Orang-orang lama” senantiasa mengupayakan kebaruan, sementara orang-orang baru masih penasaran dengan foto-foto yang mereka hasilkan. Eksplorasi fotografi di Borobudur seperti tak ada habisnya, dan sepertinya takkan pernah habis dan berakhir. “Saya hampir setiap tahun menyempatkan diri untuk memotret acara Waisak,” ujar Muchamad Noor Eva A.

Karya Muchamad Noor dibuat saat *blue hour* sekitar pukul 6 sore dari sebuah lokasi yang tak jauh dari Candi Borobudur. Pemotretan bertepatan dengan berlangsungnya perayaan Waisak tahun lalu. “Saya menggunakan diafragma kecil/sempit karena ingin merekam ketajaman profil candi. Komposisi saya buat melebar ke atas untuk mendapatkan kilas cahaya dan *background* bukit,” katanya sambil menambahkan bahwa kala itu ia ingin mengambil momen Waisak dari *angle* lain.

Suasana candi yang terang benderang di malam hari tidak hanya ditemui saat perayaan Waisak saja, melainkan juga pada acara “Malam Sejuta Pelita” pada 6 Maret 2009. Ini merupakan ritual menyalakan ribuan lilin di sekeliling candi oleh para bhiku dan umat Budha.

BY MUCHAMAD NOOR EVA A



The spotlights shining during the night give more artistic, exotic view to the temple.



During the ritual held in 6 March 2009, all spotlights were shining directly to the temple, adding more artistic view to the temple. The heavy rain pouring before the ritual started strengthened the magical aura surrounding the temple, as affirmed by Adji Nugroho. When the rain finally ended, his eyes caught a reflection of the temple on the pool of water the rain had left under a big tree.

“As temple is a place where humans reflect themselves, I tried to capture the temple’s own reflection,” said Adji Nugroho, who captured the temple from low angle—he put his camera on only about 10cm above the ground. He took two pictures with two different focal length setting—24mm for the portrait format and 70mm for the landscape format.

The spotlights shining during the night give more artistic, exotic view to the temple. Still, it does not imply that the temple would appear less artistic and exotic when captured during the bright day—from morning to afternoon.

Malam itu semua lampu menyorot ke arah candi yang menjadikannya tampak kian artistik. Hujan deras yang sempat mengguyur “membuat saya semakin merasakan aura magis candi ini,” ungkap Adji Nugroho. Setelah hujan reda, tiba-tiba matanya tertuju pada refleksi candi pada genangan air di bawah pohon besar.

“Karena candi adalah tempat merefleksikan diri, maka sayapun mencoba untuk merefleksikan candi ini,” tutur Adji Nugroho yang memotret dengan posisi *low angle* – jarak kamera hanya sekitar 10cm dari permukaan tanah. Pada dua fotonya itu, ia gunakan *focal length* 24mm untuk foto yang berformat *portrait*, dan 70mm untuk yang berformat *landscape*.

Sorot lampu di malam hari memang menjadikan Borobudur kian artistik sekaligus eksotik. Namun, bukan berarti candi itu kalah artistik dan eksotik bila dipotret kala langit benderang di pagi sampai sore hari.



BY ADJÍ NUGROHO



Riding on a hot-air balloon flying 25 m above the ground, Fredy Harun captured the temple, which was covered by the morning sunlight. At about 8 in the morning, the sunlight appeared soft—not too harsh for shooting. He combined 4 photos into a panoramic photo.

When capturing the temple from hot-air balloon, Fredy set the camera's shutter speed to 1/320 to anticipate potential shake/shock caused by the flight. To achieve proper contrast of the clouds and the surrounding panorama, he used a CPL filter.

Dengan menumpang balon udara pada ketinggian 25 meter, Fredy Harun mencoba mengabadikan kemegahan Borobudur di bawah terpaan mentari pukul 8 pagi, yang cahayanya tidak terlalu *harsh*. Fotonya ia buat berformat panorama, yang merupakan penggabungan dari empat hasil jepretan.

Saat memotret, Fredy mementingkan setelan kecepatan tinggi (1/320 detik) untuk mengantisipasi kemungkinan getaran/guncangan di atas balon udara. Ia menggunakan filter CPL untuk mendapatkan warna awan dan sekitar lebih kontras.



Shooting from the temple's own structure, they captured only certain parts of the temple—with the shrine(s) remained prominent.



Looking for alternative angle, Hermawan Wong and Willy Lesmana chose to climb the temple. As they were shooting from the temple's own structure, they captured only certain parts of the temple—with the stupas (dome-shaped shrines) remained prominent.

"I applied basic mixed-light technique," said Willy Lesmana, who took the photograph in 2006. Imposing the technique, the statue of Buddha depicted in his picture appeared as if glowing among the stupas—which appeared as semi-silhouette figures. Willy pointed the camera's metering to the sky—which was covered by beautiful clouds—and used a super-wide lens set at a 11m focal length. The glow on the statue of Buddha was achieved by placing a flash right under the statue's feet.

In another occasion during the same year, Hermawan Wong created a different photograph; he took a model dressed in special wardrobe to pose among the stupas. "Landscape photos of Borobudur, with various angles, have been too common," Hermawan explained the reason behind his different concept, which was set together with his friends. The shooting was conducted before sunrise so as to obtain good view of the sky.



BY WILLY LESMANA

Mencoba mencari alternatif *angle*, Hermawan Wong dan Willy Lesmana memilih menaiki candi. Mereka hanya memotret bagian tertentu, tapi ciri khas berupa stupa tetap tampak menonjol.

“Saya mengabadikannya dengan teknik *mixed light*,” ujar Willy Lesmana yang melakukan pemotretan pada tahun 2006. Ia membuat salah satu patung Budha seakan bercahaya di antara tampilan deretan stupa yang semi-siluet. Untuk mendapatkan foto semacam itu, ia mengarahkan *metering*-nya ke langit yang pada saat itu berawan sangat bagus, dan memanfaatkan lensa super-lebar di *focal length* 11mm. Patung Budha yang seolah bercahaya diperoleh dari kilatan lampu *flash* yang ia tempatkan tepat di bawah kaki patung.

Di kesempatan lain pada tahun yang sama dengan Willy, Hermawan Wong mencoba membuat tampilan yang lain, yakni menggunakan model dengan kostum khusus untuk berpose di antara deretan stupa. “Foto *landscape* Borobudur sudah hampir setiap orang punya dengan berbagai macam *angle*,” kata Hermawan memberi alasan berkait ide yang digagas bersama rekan-rekannya itu. Pemotretan dilakukan sesaat sebelum matahari terbit untuk mendapatkan warna langit yang bagus.



BY HERMAWAN WONG

Moving afar from the temple, Jan Tjie Hindro B captured Borobudur from another different spot; he also captured in black-and-white style. Taken at about 8 in the morning, about six years ago, his photograph displayed a low-angle view of the temple covered by the woods and morning mists; the figure of the temple appeared as silhouette.

One of the best spots to capture Borobudur is a small hill named Punthuk Setumbu (also familiarly known as “Setumbu”)—situated at about 400m above sea level; quite far away from the temple itself. It was from above the hill that Dadan Ramdani captured the figure of Borobudur covered by the morning mists. It took about 20 minutes to climb to the top of the hill—quite exhausting for some. “I set the composition in such a way that the temple appeared in the center of the frame—making it the point of interest, though the silhouette of trees on the bottom of the frame remained somewhat dominant,” he explained.  (English version by Widiana Martiningsih)

Kembali agak menjauh dari candi, Jan Tjie Hindro B memotret Borobudur dari posisi yang berbeda, dan fotonya pun dibuat hitam-putih. Dibuat sekitar enam tahun silam pada pukul 8 pagi, pada foto yang diambil dengan *low angle* ini tampak masih ada kabut di sela-sela pepohonan dan candi tampil siluet.

Lumayan jauh dari area candi, pada posisi ketinggian 400 meter di atas permukaan laut, ada salah satu spot terbaik untuk memotret Candi Borobudur di saat matahari terbit. Spot yang sudah dimanfaatkan oleh banyak penggiat fotografi itu adalah bukit Punthuk Setumbu, atau sering disebut “Setumbu” saja. Dari sinilah Dadan Ramdani mendapatkan foto Candi Borobudur berselimut kabut pagi, setelah melakukan perjalanan yang melelahkan sekitar 20 menit untuk mendaki bukit tersebut. “Komposisi saya atur sedemikian rupa sehingga siluet Borobudur terletak di bagian tengah atas agar tetap menjadi pusat perhatian, meskipun di bagian bawah siluet pohon terlihat agak dominan,” paparnya. 

BY JAN TJIE HINDRO B.



Traveling

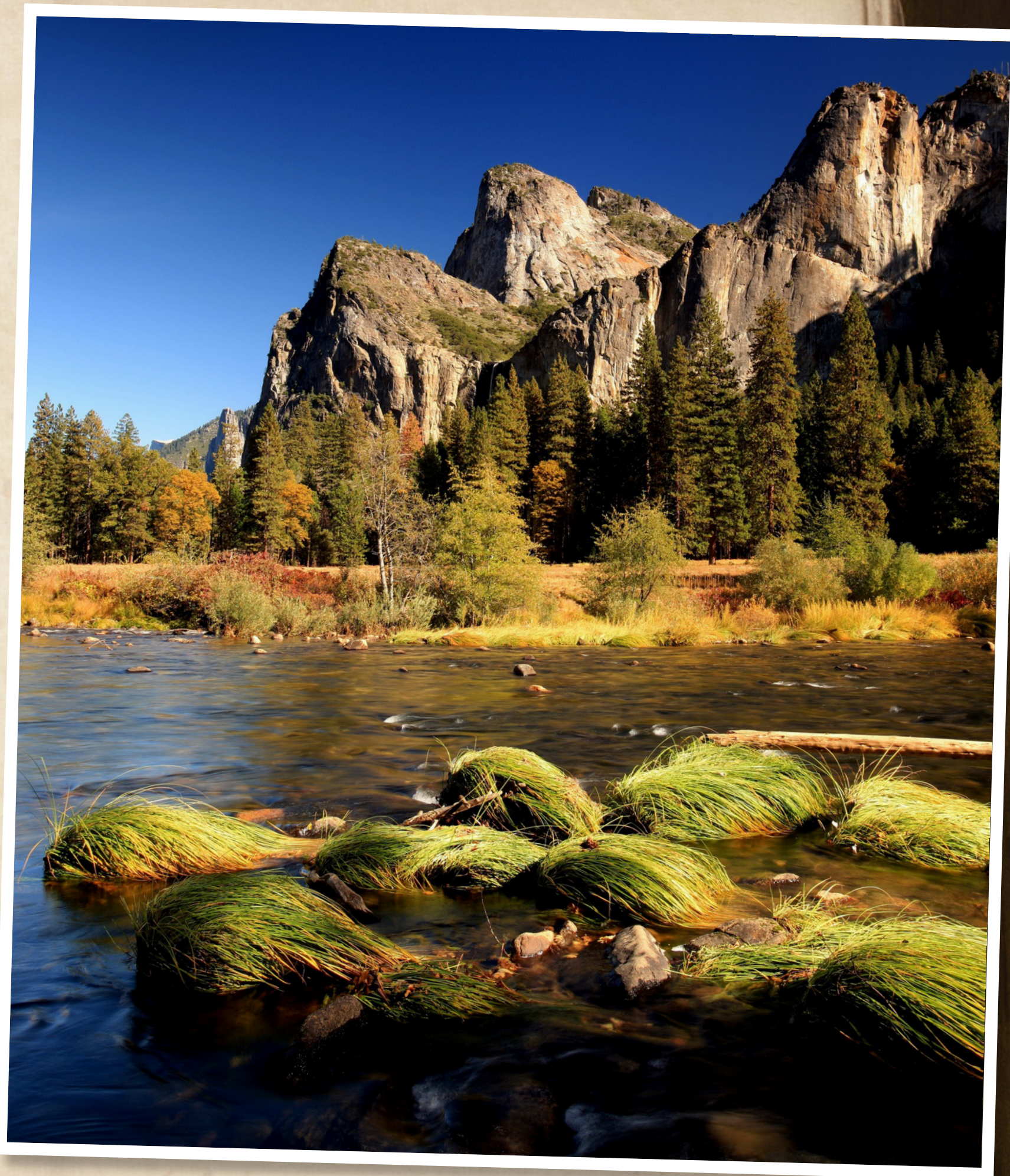
captivating • enchanting • inspiring

Exploring Yosemite & Goblin Parks (Part One)

A Breathtaking Symphony of Nature

Photos & Text: YadiYasin

Menggali sebanyak mungkin informasi sangatlah penting sehingga kita tidak memotret obyek lansekap yang sudah umum/sering dipotret, atau yang dikenal dengan "tourist spot." Disuguhkan secara berseri dalam dua edisi, kisah perjalanan fotografi di dua taman nasional di AS ini menyodorkan hasil foto beserta pengalaman yang menarik untuk disimak dan, tentu saja, dinikmati.





It is undeniable that Indonesia owns numerous and various landscapes to capture in photographs. Many photographs recording the beauty of Indonesian landscapes have been published in Exposure, including mine.

Then, why capture the US's nature? It is just that I, as an Indonesian—living in a tropical land, have been interested and dreamt of capturing the sub-tropical nature out there.

Tak perlu dipungkiri, Indonesia menawarkan banyak lansekap menakjubkan untuk diabadikan. Sejumlah foto yang menunjukkan keindahannya pernah muncul di beberapa edisi majalah ini, bahkan saya sendiri pernah menyumbangkan beberapa di antaranya.

Lalu, kenapa mesti memotret alam Amerika Serikat? Ini hanyalah ketertarikan sekaligus mimpi saya sebagai orang Indonesia, yang *notabene* hidup di alam tropis, untuk memotret keindahan alam sub-tropis.

“ The cold temperature, accompanied by the cold breeze, becomes a challenge when hunting for photos at the Yosemite. ”







Dream Comes True

Since the first time I learnt taking pictures, I've had a dream. Back then, I gained information from photography books and magazines; we hadn't had internet access. Everytime I read those books or magazines, I've always been particularly interested in photos of landscapes around the Northern part of the American continent, especially the US. The nature's beauty seemed to hypnotize me and get me dreaming of visiting the land—and going back home bringing not only stories and experiences but also photos of the nature.

I've long dreamt of visiting Yosemite and Grand Canyon—two well-managed national parks in the US. The desire of visiting the two places might have been ignited by the influence of one of my idols in photography, Ansel Adams, with his photographs of the American West which has amazed me and driven me to visit the place.

My dream eventually came true. I've got a chance to visit Grand Canyon—back then, I used film camera. After giving the Grand Canyon several visits, later on I've got the chance to visit the Yosemite National Park, which is listed as one of the "World Heritage Site" by the UNESCO in 1984.

Unlike the previous visits to Grand Canyon, I took pictures at Yosemite using digital camera. I've also gathered more information on the place though not as easy and much as what I could get today. The previous experience of visiting Grand Canyon became a helpful reference for my visit to Yosemite.



Mimpi Jadi Kenyataan

Sejak pertama kali memegang kamera dan belajar memotret, mimpi itu seperti sudah melekat. Sumber pengetahuan saya untuk fotografi kala itu adalah majalah dan buku fotografi; belum ada akses internet. Setiap kali membuka-buka buku atau majalah, saya selalu tertarik pada foto-foto pemandangan di belahan utara Benua Amerika, khususnya di AS. Keindahan lansekapnya seperti membius saya untuk senantiasa mengangankan datang ke kawasan itu, dan pulang tidak sekadar membawa cerita pengalaman selama di sana, melainkan juga membawa foto-foto tentang tempat tersebut hasil jepretan saya sendiri.

Dua lokasi yang selalu saya impikan saat itu adalah Yosemite dan Grand Canyon. Keduanya merupakan taman nasional yang terjaga dan dikelola dengan sangat baik. Impian akan tempat-tempat itu mungkin juga tak terlepas dari pengaruh salah satu idola saya dalam fotografi, yakni Ansel Adams, yang foto-fotonya di American West sungguh membuat saya takjub dan mendorong keinginan saya untuk melihatnya dengan mata kepala sendiri.

Impian pun akhirnya terwujud. Saya mendapat kesempatan mengunjungi Grand Canyon untuk pertama kalinya, dan masih menggunakan kamera film. Setelah beberapa kali ke Grand Canyon, barulah saya mendapatkan kesempatan mengunjungi Taman Nasional Yosemite, yang oleh UNESCO dimasukkan sebagai salah satu "World Heritage Site" pada tahun 1984.

Tidak seperti saat ke Grand Canyon, ketika ke Yosemite saya sudah menggunakan kamera digital. Informasi tentang lokasi pun sudah jauh lebih mudah saya dapatkan, walau tidak semudah dan sebanyak sekarang. Pengalaman berharga dari Grand Canyon setidaknya bisa menjadi bekal ketika berkunjung ke Yosemite.

The Climate Challenge

Yosemite is one of the four national parks in California State, and one of the most visited tourism landscapes—either by common tourists (domestic and foreign) or specific tourists interested in photography.

Born and living in a tropical land, we Indonesians may find difficulties in adapting with the natural condition when visiting sub-tropical lands. The cold temperature, accompanied by the cold breeze, becomes a challenge when hunting for photos at the Yosemite. Obviously, we should have better be prepared in dealing with the different climate so that we could hunt for photos in comfort.

To reach Yosemite, there are four entrances: three are located at the West while the other one is located at the East. There is no right or wrong about which entrance you choose. As for me, I have my own favorite entrance, which offers various attractive spots to shoot, including the Mariposa Grove and giant sequoia trees along the entrance track.

Also, there is no right or wrong about how we take pictures of the spots at Yosemite. There are numerous spots—either to capture or for you to pose at—which include common spots (also known as classic view) and other spots with more challenges—be it challenging in term of the track or in finding the best time for shooting.

Tantangan Orang Tropis

Yosemite merupakan satu dari empat taman nasional yang terdapat di Negara Bagian California, dan salah satu yang paling banyak dikunjungi wisatawan; entah itu wisatawan biasa (lokal maupun mancanegara) atau pun wisatawan yang punya minat pada fotografi.

Sebagai orang yang lahir dan tinggal di wilayah tropis, kita mungkin tak terbiasa dengan kondisi sub-tropis. Suhu yang dingin, dan tiupan angin yang kian membuat suasana kian dingin, tentunya menjadi tantangan tersendiri ketika memotret di Yosemite. Semestinya kita sudah mempersiapkan segala sesuatunya – untuk mengatasi kondisi yang kurang bersahabat itu – agar acara *hunting* foto berjalan lancar.

Untuk menuju Yosemite, ada empat pintu masuk: tiga dari arah barat dan satu dari arah timur. Tak ada yang salah pintu mana yang akan Anda lalui untuk masuk. Saya sendiri punya pintu masuk favorit setiap kali berkunjung ke taman nasional ini, karena di sepanjang jalannya ada beberapa spot menarik untuk jepret-jepret. Selain itu, juga ada Mariposa Grove dengan pohon sequoia raksasa di dekat pintu masuknya.

Tak ada pula cara yang paling benar dalam memotret Yosemite. Sungguh banyak spot untuk memotret dan dipotret, baik itu spot umum –lebih dikenal dengan *classic view* – maupun spot-spot lain yang lebih menantang, entah untuk menuju ke spotnya atau pun mencari waktu terbaik untuk memotret.



Varied

The particular thing that drives me to come all over again to Yosemite is its nature, which is varied in characteristics. It has almost all kind of landscapes—lake, mountains, massive granites, hills and rivers, forests and savannah—all appear as an amazing symphony of nature, which are interesting to capture from any angle. The only exception we cannot find in Yosemite is the ocean.

Generally, there are four main spots attractive to capture around the Yosemite—the Yosemite Valley, Glacier Point, Toulome Meadows, and Tioga Pass. The four landmarks may be considered representing approximately 80% of the Yosemite in general.

Variatif

Yang membuat saya ingin kembali ke Yosemite adalah sifat alamnya yang begitu variatif. Hampir semua ada, kecuali laut, tentunya. Dari danau, gunung, batu-batu granit masif, perbukitan hingga sungai, hutan sampai padang sabana, kesemuanya menjadi semacam simfoni alam yang begitu menakjubkan untuk dipotret dari berbagai sudut.

Secara umum ada empat spot yang menarik untuk dipotret, yakni Lembah Yosemite, Glacier Point dan Half-Dome, Toulome Meadows, dan Tioga Pass. Keempatnya bisa dibilang hampir mewakili 80% dari Yosemite secara keseluruhan.



“ It has almost all kind of landscapes—lake, mountains, massive granites, hills and rivers, forests and savannah—all appear as an amazing symphony of nature. ”

Autumn: the Best

The sub-tropical climate offers different results for shoots—each of the four seasons offers distinctive photographic results. The photos presented in the first and second part of this article were the photos I took during spring, autumn, and summer. I've never hunted for photos during winter since, honestly, I cannot stand the extreme weather, which may reach -10 or -20 degree Celcius. Also, it is dangerous to hunt around the canyons as the cliffs would be covered by thick layers of snow; if we carelessly step on it, it might slide and endanger us.

In my own experiences, autumn is the best time to hunt for photos at the Yosemite. During autumn, the nature offers charming colors and atmosphere to the photos we make. Also, the weather is relatively friendly—cold but still tolerable for Asians.

Summer is also good for photo hunting, particularly if we are going to take pictures of the waterfall; the water debit is higher than during autumn or winter. However, as summer is also the holiday season, we might find difficulties to hunt for photos among the crowd of visitors. It is worth noted that the Yosemite is listed as the most-visited tourism object in the US, and particularly the highest during summer, which will result in difficulties in finding hotel—even for early booking—as well as difficulties while hunting for photos.

Musim Gugur: Terbaik

Lantaran terletak di wilayah dengan empat musim, pemotretan akan memberikan hasil foto yang khas atau berbeda di setiap musimnya. Foto-foto yang terpampang di sini dan di bagian kedua nantinya saya ambil ketika musim semi, gugur dan panas. Saya tidak pernah melakukan pemotretan di musim dingin karena, terus terang, tidak kuat dengan suhu dingin yang ekstrem, bisa -10 sampai -20 derajat Celcius. Selain itu, *hunting* di wilayah yang bertebing juga berbahaya; tepian tebing tidak tampak karena tertutup salju tebal, yang bila terinjak bisa ambrol dan tentunya mencelakakan kita.

Dari pengalaman beberapa kali ke Yosemite, waktu terbaik untuk memotret adalah musim gugur. Kondisi saat musim gugur tidak saja memberikan warna atau atmosfer yang bagus pada foto-foto yang kita buat, melainkan juga cuaca yang cukup bersahabat – dingin tapi masih bisa ditoleransi untuk ukuran orang Asia.

Musim panas juga baik, terutama jika kita ingin memotret air terjunnya karena debit air yang sangat besar dibanding pada saat musim gugur atau dingin. Hanya saja, karena bersamaan dengan waktu liburan, padatnya wisatawan bisa menjadi kendala bagi kita untuk memotret. Perlu diketahui, Yosemite memiliki tingkat kunjungan tertinggi di AS, terutama saat musim panas. Jadi, bisa dibayangkan kesulitan dan kendala yang dihadapi dari mencari penginapan, walau sudah dilakukan reservasi beberapa bulan sebelumnya, hingga kendala-kendala saat memotret.





Planning & Research

It is important to note that the lack of information would result in us thinking that Yosemite is a small place as all we would get in mind is only the common tourist spots with limited options. Consequently, we would think as if we could explore it in just a single day.

However, if we could gather more information and added with extensive research, we would certainly realize that there are so many spots for hunting. If we also include hiking into our exploration, we would find many more options that even a month wouldn't be enough.

Considering the vast area the Yosemite covers, it is important for us to set a good planning. We should know from early how long we would spend time around the Yosemite; it will be helpful to decide which spots to visit and explore as it is very impossible to visit all spots at once.

We should also plan what photographic gears we would take with us. Some spots are highly reachable as they are located along the sideways, but some others may require hiking—either casual or serious. If we include hiking in our exploration plan, it is better for us to reconsider what gears to take to best fit the trip—the lighter, the better.

Perencanaan & Riset

Satu hal yang patut dicatat; jika kita hanya berbekal sedikit informasi, Yosemite akan terasa kecil karena kita hanya mendatangi tempat-tempat yang umum dikunjungi: *tourist spot*. Pilihannya pun terbatas. Lalu, kita pun merasa bisa menjelajahnya dalam sehari saja.

Namun, jika kita mendapatkan banyak informasi melalui riset yang ekstensif, kita pasti akan mendapati betapa luas dan variatifnya spot untuk memotret. Belum lagi bila dikombinasikan dengan hiking, opsinya akan menjadi kian banyak sehingga waktu sebulan kiranya belum cukup untuk menuntaskannya.

Dengan begitu luas cakupan areanya, perencanaan yang baik pastilah diperlukan. Kita harus tahu berapa lama kita akan berada di Yosemite; ini akan menjadi dasar pemilihan spot yang akan dikunjungi. Sangat tidak mungkin untuk bisa mengunjungi semua tempat.

Peralatan fotografi yang akan dibawa juga harus direncanakan dengan baik. Ada beberapa spot yang di tepi jalan sehingga sangat mudah dicapai. Namun, ada pula yang butuh *hiking*, dari yang ringan hingga berat. Jika memasukkan *hiking* dalam rencana ke Yosemite, akan lebih baik apabila peralatan yang dibawa itu disesuaikan, bahkan seringan mungkin.



“The sub-tropical climate offers different results for shoots—each of the four seasons offers distinctive photographic results.”

Beware of Bears!

The planning and research we've conducted at the earlier stage would be beneficial during on-the-spot stage. We would be able to make effective use of the available time as well as to avoid unnecessary accidents such as being lost. Besides, we would also be able to minimize other potential obstacles.

It is also important for us to understand the nature and to stay environmentally alerted, particularly when we're hiking around remote areas. The Yosemite is widely known as the "bear country," which makes it highly important for us to understand how to avoid, or to deal with, encounter with bears. Another thing to note is how to safely and properly pack our food supply in suitable containers, especially when we're hiking and camping on open spaces. 🇺🇸 (English version by Widian Martiningsih)

Awas Beruang!

Riset dan persiapan matang yang kita lakukan sebelumnya tentu akan memberi keuntungan yang luar biasa saat berada di suatu lokasi. Waktu yang terbatas bisa kita manfaatkan secara maksimal untuk memotret, bukannya terbuang percuma hanya karena tersesat, misalnya. Kendala-kendala lainnya yang mungkin menghadang bisa diminimalisir.

Pengetahuan tentang alam dan sikap waspada terhadap lingkungan dibutuhkan, terutama ketika kita melakukan *hiking* di daerah yang sepi. Yosemite dikenal sebagai "*bear country*" sehingga cara menghadapi dan menghindari perjumpaan dengan beruang perlu dipahami dengan baik. Bagaimana kita bersikap, menyimpan makanan dengan baik dalam *container* khusus, perlu diketahui dan dipelajari, lebih-lebih bila melakukan *hiking* dan *camping* di alam terbuka.



“The Yosemite is widely known as the “bear country”, which makes it highly important for us to understand how to avoid encountering with bears.”

Bagi saya, mengunjungi dan memotret di Yosemite bukanlah sekadar memperoleh foto-foto bagus, tapi juga mendapatkan pengalaman spiritual yang luarbiasa. Foto memang bisa bercerita seribu kata, tapi perasaan saat berada di tempat ini sulit untuk direpresentasikan lewat kata dan foto.





Yadi Yasin

yadiyasin@yahoo.com

Born in Surabaya, he favors photography and technology. Serving for the official US Library of Congress in Jakarta, he often gets opportunities to travel around, either in Indonesia or across countries.

Nature and landscape becomes his number one interest in photography. He is currently participating actively in various photo trips and exhibitions in Indonesia and other countries.



Bazaar Baru

captivating • enchanting • inspiring



▶ Leica X2
16.1MP

Rp20.500.000



▶ Canon EOS 60Da, BO
18.0 MP

Rp12.850.000



▶ Canon EOS 650D with
18-135mm IS STM
18.0 MP

Rp10.100.000



▶ Samsung NX20 with 18-55mm
20.3 MP

Rp9.000.000



▶ Pentax K-30 with 18-55mm
F3.5-5.6
16.1 MP

Rp8.175.000



▶ Canon EOS 650D with
18-55mm IS
18.0 MP

Rp7.835.000



▶ Canon 650D, BO
18.0 MP

Rp7.200.000



▶ Nikon D3200 with 18-55mm VR
24.2 MP

Rp6.700.000



▶ Samsung NX1000 with 20-50mm
20.3 MP

Rp1.075.000



▶ Panasonic Lumix DMC-LX7
10.1 MP

Rp5.900.000



▶ Fujifilm Finepix F770 EXR
16.0 MP

Rp5.400.000



▶ Fujifilm Finepix XP150
14.4 MP

Rp3.999.000



▶ Fujifilm Finepix F660 EXR
16.0 MP

Rp3.099.000



▶ Fujifilm Finepix XP50
14.4 MP

Rp2.999.000



▶ Panasonic Lumix-G Leica D
Vario-Elmar 14-150mm F3.5-5.6
ASPH Mega OIS

Rp2.099.000



▶ Canon EF 40mm F2.8 STM

Rp1.885.000

Bazaar Bekas

captivating • enchanting • inspiring



Canon EOS 5D Mark II, DSLR-BO
Kondisi: 99%
Kontak: 081905564601/2856B0EE

Rp15.499.000



Canon EOS 60D, DSLR-BO + Canon
BG-E9 Kondisi: 98%
Kontak: 081905564601/2856B0EE

Rp7.550.000



Nikon D5000, DSLR-BO
Kondisi: 98%
Kontak: 081578046921

Rp3.775.000



Nikon D60, DSLR-BO
Kondisi: 97%
Kontak: 081578046921

Rp2.775.000



Fujifilm Finepix X100, Non-SLR
Kondisi: 98%
Kontak: 02197760501/085692913767

Rp8.250.000



Canon EF 35-80mm F4-5.6
Kondisi: 93%
Kontak: 081210442440/ 08561034510

Rp425.000



Nikon AF-S 24-120mm F4 G ED VR
Kondisi: 99%
Kontak: 085319288503/08568338777

Rp11.500.000



Nikon SB600, Speedlight
Kondisi: 92%
Kontak: 0274625153/087839405000

Rp1.575.000



Manfrotto 7302YB M-Y, Tripod
Kondisi: 95%
Kontak: 02197760501/085692913767

Rp1.100.000



MB-D11BG for Nikon D7000,
Battery Grip Kondisi: 99%
Kontak: 083830002727

Rp500.000



Bestluck K-150A, Studio Lighting
Kondisi: 97%
Kontak: 0274-625153/ 087839405000

Rp400.000



Nikon EN-EL3e, Battery Pack
Kondisi: 99%
Kontak: 081210442440/ 08561034510

Rp150.000

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil It.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman Kav.36
Jakarta 10210
Tel (021) 5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 6339002, Email : info@focusnusantara.com

Victory Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya, Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline:
(031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per 4 September 2012; dapat berubah
sewaktu-waktu.

Sumber (bekas):

www.fotografer.net

*Harga per 4 September 2012; dapat berubah
sewaktu-waktu

Complete Your Collection

free download here

exposure
captivating • enchanting • inspiring



fotografer.net
FN
SHOP



40+
Editions in
1 DVD

Available at
FN SHOP

exposure
captivating • enchanting • inspiring



Sony Alpha-77

Tampilan luar Sony Alpha-77 boleh dibilang serupa dengan para pesaingnya, tapi bagian dalamnya sama sekali berbeda. Dibangun berbasis teknologi SLT (Single Lens Translucent), kamera seri ini memiliki kemampuan *continuous shooting* dan *autofocusing* yang cepat.

Dengan SLT, mekanisme dalamnya jelas berbeda dari DSLR. Pada A-77 cerminnya tak perlu mengayun/membuka saat pengambilan gambar, yang berarti ada terobosan baru dalam hal kecepatan operasional dan kinerja. Karena sudah

menjadi sifat dasar SLT, maka kamera seri ini tak bisa lagi menggunakan *viewfinder* tradisional seperti di DSLR, sehingga harus menggunakan *viewfinder* elektronik (EVF).

Soal kualitas gambar yang tercipta dari sensor 24,3 MP yang ditanamkan di A-77, sejumlah *review* menyatakan impresif. Sistem *metering* 1200 *zone*-nya bekerja mengagumkan, mampu secara konsisten memproduksi eksposur yang akurat sehingga tak perlu banyak koreksi.

Secara *default*, *dynamic range*-nya bagus. Padahal itu juga masih dikembangkan lebih jauh dengan menggunakan fitur D-Range Optimiser, yang bermanfaat untuk menambah detail pada *highlight* dan *shadow* yang ekstrem ketika memotret dalam format JPEG.

Masih banyak “kekuatan” yang dimiliki kamera semi-pro ini, yang sebagian bisa dilihat di sejumlah *review* yang pernah ada baik di majalah, koran dan internet. Pengalaman rekan-rekan yang menggunakan A-77 kiranya lebih menarik dan berharga untuk disimak.





PHOTO BY PERRY GUNAWAN

User: Perry Gunawan

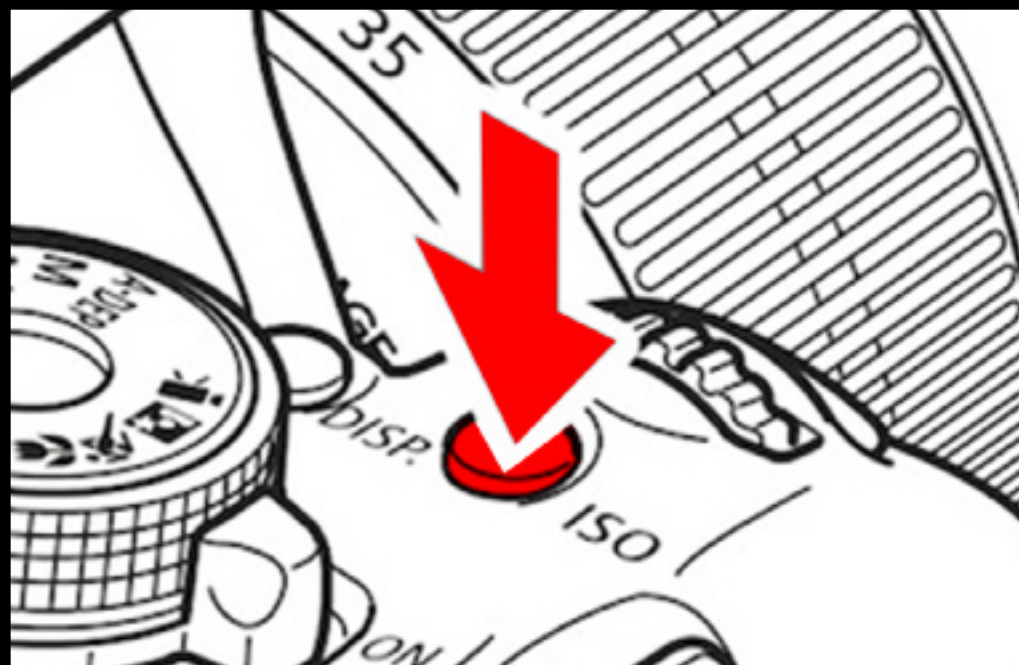
E-mail: perigunawan@gmail.com

Saya begitu dimanjakan dengan ukuran sensor yang cukup besar. Awalnya saya dan teman-teman pengguna A-77 berpikiran, 24 MP terlalu besar dan terkesan boros memori. Namun setelah dieksplorasi lebih dalam, saya segera mengetahui bahwa dengan sensor yang besar ini dapat menghasilkan foto dengan resolusi 6000 x 4000 pixel – cukup mumpuni untuk keperluan cetak ukuran besar.

Menurut saya, Live View dan EVF yang bekerja *real time* adalah kekuatan utama kamera ini. What You See is What You Get (WYSWYG) menjadi kenyataan karena apa yang kita lihat di layar LCD maupun EVF adalah apa yang akan kita dapatkan ketika kita menekan tombol *shutter*. Kita tidak perlu lagi buang-buang waktu untuk sekadar tes jepret guna melihat kesesuaian eksposur yang akan dihasilkan.

Sebelum menggunakan kamera dengan konsep seperti A-77 ini, hampir sebagian besar foto yang saya jepret dengan kamera DSLR konvensional menggunakan mode Aperture Priority. Namun ketika beralih ke A-77, 99% foto yang saya hasilkan menggunakan mode Manual. Saya merasa lebih leluasa mengatur eksposur dan melakukan *setting* lain (ISO, Picture Effect, Akses Menu, dll) secara bersamaan sambil mata tetap mengintip jendela bidik, tanpa takut kehilangan momen. Semua menu dan *setting* langsung ditampilkan di LCD maupun EVF.

Sebelumnya banyak yang beranggapan ketika menggunakan Live View dan EVF akan menyebabkan tenaga baterai cepat habis. Namun pada kenyataannya, konsumsi *power* cukup hemat; daya tahan baterai A-77 bisa dibilang cukup bagus karena bisa mencapai 1000 jepretan bahkan lebih.



Dengan Steady Shot yang tertanam di bodi kamera, akan kian mudah bagi kita untuk menggunakan lensa-lensa tanpa Optical Stabilizer/Image Stabilizer, yang *notabene* harganya jauh lebih murah. Saya juga menjadi sangat terbantu ketika menggunakan *speed* rendah karena tetap bisa saya lakukan secara *handheld*, tanpa bantuan tripod.

Mungkin banyak yang belum tahu bahwa Sony itu sama dengan Minolta. Sony telah mengakuisisi divisi kamera perusahaan Minolta/Konica Minolta. Itulah sebabnya teknologi yang digunakan di kamera Sony Alpha merupakan warisan teknologi Minolta, termasuk sistem Steady Shot. Keuntungan lainnya, kita bisa menggunakan jajaran lensa-lensa legendaris Konica-Minolta yang mempunyai bokeh dan tonal khas semacam Minolta 135mm f/2.8 STF, Minolta Beercan 70-210mm f/4, Minolta 50mm f/1.7, Minolta 50mm f/1.4, Minolta 100mm Macro, Minolta 85mm f/1.4 G, Minolta 300mm f/2.8, Minolta 600mm f/4, dan juga aksesoris-aksesori lain, misalnya *flash* Minolta 3500xi, Minolta 5400 HSS, hingga Minolta 5600 HSD dan lain-lain yang masih kompatibel di *hotshoe* Sony Alpha.

Sony Alpha-77 dibekali kemampuan 12 fps dengan resolusi penuh 24 MP. Sudah barang tentu kamera ini sangat cocok untuk pemotretan *sport* dan *wildlife*. Menariknya lagi, ada banyak Picture Effect yang sangat menawan, yakni Toy Cam, Miniature, Pop Color, HDR Painting, Selective Color, dan lain-lain.

Layaknya kamera-kamera modern lain, A-77 juga dibekali GPS untuk keperluan Geo Tagging. Fitur ini dapat dimatikan untuk menghemat baterai. Sementara itu, layar LCD dapat diangkat dan diputar-putar 360 derajat, yang sangat berguna untuk memotret *low angle*, *bird-eye angle* maupun dengan sudut-sudut pemotretan ekstrem lainnya.



PHOTO BY YULIFRIZAL

User: Yulifrizal

E-mail: joel_xaja@yahoo.co.id

Berbicara mengenai gambar yang dihasilkan dari A-77, saturasinya untuk foto *landscape*, *portrait* dan makro sangat memuaskan, dengan pengaturan yang tidak terlalu rumit.

Ketajaman gambarnya, menurut saya, sangat tajam yang kemudian berefek pada *noise* yang sangat tinggi. Dibandingkan dengan seri lainnya yang pernah saya gunakan, *noise* pada A-77 lebih tinggi. Hal ini pernah saya sampaikan ke Sony Service Center dengan memberikan hasil foto A-77 dan A-580. Mengenai *noise* tersebut, tentunya sangat tidak sesuai dengan apa yang pernah saya baca pada salah satu *review*.

User: Teddy Hariyanto

E-mail: jteddyhariyanto@yahoo.com

Bagi saya, kamera ini sangat mengesankan baik dari segi fitur, kemampuan sampai *handling*-nya. Soal keunggulan mungkin sudah banyak disampaikan; bagaimana dengan kelemahannya?

Sepanjang pengalaman saya menggunakannya, ada dua kelemahan yang menonjol pada kamera ini. Pertama adalah *noise* yang masih cukup tinggi di ISO 1600 keatas pada kondisi *low light*. Kedua, tenaga baterainya mudah terkuras, alias boros; makanya, bila menggunakan kamera ini untuk *hunting* foto seharian, dianjurkan membawa baterai cadangan. 



PHOTO BY PERRY GUNAWAN



Next Review: Olympus E-5

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera tersebut, ke e-mail editor@exposure-magz.com. Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya 21 September 2012.

Index

captivating • enchanting • inspiring

Symbols

2012 Canon-Fotografer.net Workshop

Series [84](#)

A

Achmad Munasit [10](#)

Adji Nugroho [122](#)

Android [80, 82](#)

Arnov Setyanto [16](#)

A. Rully Trisaputra [10](#)

B

Borobudur Temple [118](#)

C

Candi Borobudur [118](#)

Canon EOS 3D X [90](#)

Coolpix S800c [80, 82](#)

D

Dadan Ramdani [130](#)

dream [26](#)

Dwi Ardianto Danuswara [16](#)

F

Fikri Adin [67](#)

Fredy Harun [124](#)

G

Galaxy Camera [80, 82](#)

H

Hermawan Wong [128](#)

I

Instagram [91](#)

iPhone Scuba [83](#)

J

Jan Tjie Hindro B [130](#)

Joni Irwanto [22](#)

K

Keraton Yogyakarta [68](#)

Kristupa Saragih [16](#)

L

Leica M10 [89](#)

Lensa UAD [88](#)

M

macapat [68](#)

Macapat [68](#)

momen [8](#)

moments [8](#)

Muchamad Noor Eva A [120](#)

N

Neil Armstrong [90](#)

NEX-5R [94](#)

Nikon 1 J2 [92](#)

P

Pontianak [86, 87](#)

R

Rocky Pesik [10](#)

S

seminar [86](#)

Seminar [87](#)

Sonora Female Photographers [98](#)

Sony [94](#)

Sony Alpha-77 [164](#)

Sultanate Palace of Yogyakarta [68](#)

Surabaya [84](#)

T

Taman Nasional Yosemite [145](#)

Toar Pantouw [12](#)

U

underwater housing [93](#)

W

Willy Lesmana [128](#)

workshop [84](#)

Y

YadiYasin [133](#)

Yosemite National Park [144](#)

Untuk Arwah Leluhur



▲ Photos by Chalid Nasution

Sebagian warga Tionghoa di Medan, Sumatra Utara, memiliki tradisi menggelar sembahyang arwah leluhur. Ritual yang hanya terjadi sekali setahun dalam sistem penanggalan Tionghoa ini, dimaksudkan untuk membuat arwah leluhur tenang di alam sana.

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi

Widiana Martiningsih

Desainer Grafis

Philip Sigar
Koko Wijanarto

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Promosi dan Pemasaran Iklan

Widiartono

Distribusi & Sirkulasi Online

Philip Sigar

Sekretariat

Nabela Lia Listina

Alamat Redaksi

Perum Puri Gejayan Indah B-12
Yogyakarta 55283
INDONESIA

Telepon

+62 274 518839

Fax:

+62 274 563372

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:
editor@exposure-magz.com